

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI HUMANIS
DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA
PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP MUHAMMADIYAH LANGSA**



Oleh:

Rafika Mayani

NIM: 5032022096

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Rafika Mayani
NIM : 5032022096
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 23 Januari 2024
Saya yang menyatakan,




Rafika Mayani
NIM : 5032022096



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis
Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada
Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah
Langsa

Nama : Rafika Mayani

Nim : 5032022096

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 5 Juli 2024

Direktur,

Dr. Zulfikar, MA

NIP. 19720909 199905 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah Langsa

Nama : Rafika Mayani

Nim : 5032022096

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Mohd. Nasir, MA

()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd.I

()

Anggota : Dr. Basri, MA
(Penguji 1)

()

Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag
(Penguji 2)

()

Dr. Hamdani, MA
(Penguji 3)

()

Diuji di Langsa pada tanggal 28 Februari 2024

Pukul : 10.25 Wib – 12.30 Wib

Hasil/Nilai : 96

Predikat : Memuaskan/ sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

- Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI HUMANIS DALAM
PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMP MUHAMMADIYAH LANGSA

Yang ditulis oleh :

Nama : Rafika Mayani

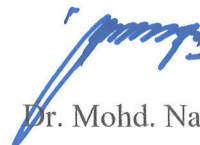
Nim : 5032022096

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Langsa, 12 Februari 2024
Pembimbing



Dr. Mohd. Nasir, MA

**Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis Dalam Pelaksanaan
Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI
Di SMP Muhammadiyah Langsa**

Rafika Mayani

Mayani, Rafika. 2024. Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah Langsa. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing: (I) Dr. Mohd. Nasir, MA., (II) Dr. Hamdani, MA.

Abstrak

Kurikulum merdeka yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Langsa bersifat humanis, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas menjadi lebih kondusif. Tujuan penelitian ini adalah memahami jenis-jenis nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka, memahami implementasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka dan menganalisis implikasi dari implementasi nilai-nilai humanis pada peserta didik. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk nilai-nilai humanis dalam kurikulum merdeka yaitu nilai kebebasan, kreativitas, aktualisasi diri dan kebahagiaan. *Kedua*, implementasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka yaitu, bahan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menciptakan ketenangan sebagai kunci efektif dalam proses belajar dan belajar secara partisipatif. *Ketiga*, implikasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka yaitu mengembangkan karakter siswa, keinginan mengembangkan minat dan bakat, peserta didik merasa bahagia sehingga ada kemauan untuk belajar, peserta didik menjadi individu yang saling menghormati, selalu percaya diri terhadap hal apapun.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Nilai-Nilai Humanis, Pembelajaran PAI

**Implementation Of Humanistic Values Education In The Implementation
Of The Independent Curriculum On Islamic Religious Education Learning
At Muhammadiyah Junior High School Langsa**

Rafika Mayani

Mayani, Rafika. 2024. Implementation Of Humanistic Values Education In The Implementation Of The Independent Curriculum On PAI Learning At Muhammadiyah Junior High School Langsa. A Thesis, Study Program of Islamic Education, Graduate Program, State Institute Islamic of Langsa. Advisors: (I) Dr. Mohd. Nasir, MA., (II) Dr. Hamdani, MA.

Abstract

The independent curriculum implemented at Muhammadiyah Langsa Middle School is humanist in nature, so that the learning process carried out by teachers in the classroom becomes more conducive. The aim of this research is to understand the types of humanist educational values in the independent curriculum, understand the implementation of humanist educational values in the independent curriculum and analyze the implications of implementing humanist values for students. This research approach uses qualitative research with the type of field research. Data collection techniques were carried out by means of non-participant observation, structured interviews and documentation.

The research results show that first, the forms of humanist values in the independent curriculum are the values of freedom, creativity, self-actualization and happiness. Second, the implementation of humanist education values in the independent curriculum, namely, the material studied is in accordance with the needs of students, creating calm as the key to effectiveness in the learning process and participatory learning. Third, the implications of implementing humanist education values in the independent curriculum are developing students' character, the desire to develop interests and talents, students feel happy so there is a willingness to learn, students become individuals who respect each other, are always confident in anything.

Keywords: Independent Curriculum, Humanist Values, PAI Learning

تطبيق تعليم القيم الإنسانية في تنفيذ المنهج المستقل في تعليم الديني الإسلامي بالمدرسة الثانوية المحمدية لانجسا

رفيقا ميانى

رفيقا ميانى. تطبيق تعليم القيم الإنسانية في تنفيذ المنهج المستقل في تعليم الديني الإسلامي بالمدرسة الثانوية محمدية لانجسا رسالة الماجستير. كلية الدراسات العليا. المشرف الأول: الدكتور محمد ناصر الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور حمداني الماجستير.

ملخص

المنهج المستقل المطبق في المدرسة الثانوية المحمدية بلانجسا هو ذو طبيعة إنسانية، بحيث تصبح عملية التعلم التي يقوم بها المعلمون في الفصل أكثر ملاءمة. يهدف هذا البحث إلى فهم أنواع القيم التربوية الإنسانية في المنهج المستقل، وفهم تطبيق القيم التربوية الإنسانية في المنهج المستقل، وتحليل مضامين تطبيق القيم الإنسانية لدى الطلاب. و يستخدم هذا البحث بحثاً نوعياً مع نوع البحث الميداني. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق ملاحظة غير المشاركين، والمقابلات المنظمة والوثائق.

واستخلص البحث كما يلي : أولاً، إن أشكال القيم الإنسانية في المنهج المستقل هي قيم الحرية والإبداع وتحقيق الذات والسعادة. ثانياً، إن تطبيق قيم التربية الإنسانية في المنهج المستقل هي أن تكون المادة المدروسة متوافقة مع احتياجات الطلاب، مما يخلق الهدوء كمفتاح للفعالية في عملية التعلم والتعلم التشاركي. ثالثاً: إن مضامين تطبيق قيم التربية الإنسانية في المناهج المستقلة هي تنمية شخصية الطلاب، والرغبة في تنمية الاهتمامات والمواهب، ويشعر الطلاب بالسعادة لذلك يكون هناك استعداد للتعلم، ويصبح الطلاب أفراداً يحترمون بعضهم البعض، ودائماً ما يكونون قادرين على التعلم وواثقين في أي شيء.

الكلمات المفتاحية: المنهج المستقل، القيم الإنسانية، تعليم الديني الإسلامي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

<i>Arab</i>	<i>Nama</i>	<i>Latin</i>	<i>1. Keterangan</i>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	G	ge
	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
	lam	L	el
	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	A	a
-----	kasrah	I	i
-----	ḍammah	U	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	Ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji beserta syukur kita serahkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah Langsa”** sebagai prasyarat untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

Shalawat beriringkan salam atas junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang menegakkan kalimat tauhid dimuka bumi ini. Serta berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan indahnya ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rangkaian ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Dr. Miswari, M.Ud selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Dr. Mohd Nasir, MA selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak sekali membimbing, mengarahkan, memberi banyak masukan dan memberikan waktu luang sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

5. Dr. Hamdani, MA selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga sudah membantu dan membimbing saya hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Ibu yang paling Fika sayang dan juga dek Fajri, terima kasih banyak ya udah selalu mendoakan Fika, memberikan semangat untuk Fika dan memotivasi Fika untuk tetap terus semangat sehingga Fika bisa berhasil menyelesaikan tesis yang sangat luar biasa ini.
7. Bang Irwan (Alm) yang Fika sayang, terima kasih banyak ya udah jadi support system Fika selama ini. Terima kasih juga ya bang udah dukung Fika untuk kuliah S2. Tapi abang enggak bisa dampingi Fika sampai di tahap akhir. Tesis ini juga Fika persembahkan untuk abang di surga.
8. Hanis dan Jannah, bestie till jannah terima kasih ya udah kasih semangat dan motivasi untuk kakak nya.
9. Teman-teman seperjuangan S2 yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga tesis ini selesai.

Langsa, 23 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Teoritis	6
F. Penjelasan Istilah	8
G. Kajian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II LANDASAN TEORI	 13
A. Pendidikan Nilai-Nilai Humanis	13
1. Pengertian Pendidikan Nilai-Nilai Humanis.....	13
2. Teori Humanistik Menurut Para Ahli	17
a. Teori Humanistik Abraham Maslow.....	17
b. Teori Humanistik Carl Rogers	19
c. Teori Humanistik Arthur Combs	21

3. Nilai Humanis Menurut Ibnu Khaldun	22
4. Humanis Dalam Alquran dan Hadis	24
5. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanis.....	29
6. Tujuan Pendidikan Humanis.....	31
7. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik.....	32
B. Kurikulum Merdeka	33
1. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	33
2. Tujuan Kurikulum Merdeka	37
3. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka.....	39
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	40
2. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	43
3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	51
F. Triangulasi Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah Langsa	54
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	55
3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	56
4. Keadaan Siswa.....	56
5. Sarana dan Prasarana	57
B. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Humanis	
Dalam Kurikulum Merdeka.....	57

C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa.....	61
D. Implikasi Dari Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Terhadap Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa	90
BAB V PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	134

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Observasi	48
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Wawancara	50
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Dokumentasi.....	51
Tabel 4.1	Data Seluruh Siswa SMP Muhammadiyah Langsa	56
Tabel 4.2	Fasilitas SMP Muhammadiyah Langsa.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Guru PAI.....	120
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Siswa.....	121
Lampiran 3	Pedoman Observasi	122
Lampiran 4	Modul Ajar	123
Lampiran 5	Dokumentasi.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu sesuai dengan kondisi yang sudah direncanakan sehingga dapat mewujudkan kegiatan belajar yang efektif dan mampu memperoleh tujuan yang diinginkan.¹ Pendidikan memiliki banyak komponen penting yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Diantaranya yaitu pendidik, peserta didik, metode, materi, kurikulum, alat pendidikan, evaluasi pendidikan bahkan lingkungan pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah kurikulum.

Kurikulum sangat diperlukan dalam mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dicapai, hal ini berdasarkan pendapat yang dicetuskan oleh Nation & Macalister (2010) yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat pedoman yang disusun dalam suatu program pembelajaran yang terbentuk atas prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.²

Menurut pendapat B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores, kurikulum adalah berbagai pengalaman yang dapat diberikan kepada anak-anak dan remaja agar mereka dapat berpikir dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan yang diberlakukan oleh masyarakat.³

Adanya kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran di setiap satuan pendidikan yang didalamnya memuat isi, materi, bahkan tujuan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik diupayakan untuk bisa memahami bagaimana fungsi dari kurikulum yang diterapkan disekolah. Fungsi kurikulum bagi guru yaitu sebagai pendukung dalam melaksanakan setiap aktivitas belajar, sedangkan bagi siswa adalah sebagai alat

¹ Sabhayati Asri Munandar, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol.2.No.1, Juni (2022): 2.

² Sunarni, dkk, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar", Journal On Education, Vol. 5. No.2. Januari-Februari (2023): 1614.

³ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019), hal. 12.

ukur yang digunakan dalam mengukur setiap kemampuannya.⁴ Apabila kurikulum tidak ada dalam komponen pendidikan maka, proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.

Pada awal pandemi hingga tahun 2021 sistem pendidikan yang ada di Indonesia menggunakan kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan) baru pada awal tahun pelajaran 2022 Kemendikbud Ristek mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum merdeka.⁵ Kurikulum merdeka diterapkan untuk mengatasi ketertinggalan dalam setiap materi pelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak hanya itu saja siswa juga dapat mengeluarkan segala potensi maupun bakat yang dimilikinya dalam lingkungan yang tenang dan juga bahagia.⁶

Peran guru yang melaksanakan pembelajaran tidak luput dari penerapan kurikulum merdeka yang disetujui oleh lembaga pendidikan. Seorang guru perlu memberikan kegiatan pembelajaran yang efektif kepada siswa supaya setiap individu dapat memperoleh kebebasan. Siswa dibimbing agar dapat menyesuaikan alurnya, dan guru dapat menguasai dan memahami penerapan hingga pelaksanaan kurikulum merdeka.⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka yaitu tepatnya di SMP Muhammadiyah Langsa. Sekolah tersebut telah melaksanakan penerapan kurikulum merdeka secara bertahap, yaitu pada kelas 7 dan kelas 8. Seiring berjalannya waktu, terjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka selama proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Proses kegiatan pembelajaran salah satunya pada pelajaran PAI yang dilakukan masih bersifat monoton, tidak

⁴ Voni Nurhidayati, Fitri Ramadani, "Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di SMAN 1 Payung Sekaki", Jurnal Eduscience, Vol. 9. No. 3. (2022): 708.

⁵ Eni Andari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)", Jurnal Pendidikan Profesi Guru, Vol. 1. No. 2. (2022): 67.

⁶ Amelia Dwi Damayanti, Azka Nidaul Jannah, dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan", Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, (2022): 42.

⁷ Ain Nur Safira, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.22. No. 2. Juli (2023): 125.

adanya kreativitas baru yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar berlangsung.

Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung pada saat itu tidak sesuai dengan yang di harapkan oleh kedua belah pihak. Beberapa kendala yang terjadi itu adalah pada saat situasi pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dan jenuh, siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, siswa banyak yang ngobrol pada saat pembelajaran berlangsung, lalu siswa juga cenderung pasif dalam pembelajaran. Sebagian guru menganggap kejadian tersebut menjadi kendala yang membuat proses belajar menjadi tidak kondusif.

Adanya pelaksanaan kurikulum merdeka memprioritaskan bagi siswa dalam hal berpikir kritis, aktif, kreatif, mandiri serta dapat mengasah dan mengembangkan bakat yang memang sudah ada didalam diri peserta didik. Sebagai seorang guru yang berperan dalam penggenggam masa depan anak bangsa, seyogyanya dapat mendidik anak-anak dengan penuh cinta, kasih sayang, serta mewariskan generasi bangsa tentang arti dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai pendidikan humanis yang bisa diterapkan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Adanya perubahan kurikulum, maka pelaksanaan kurikulum merdeka yang dilakukan pada saat pembelajaran jauh lebih humanis. Dapat diartikan bahwa nilai pendidikan humanis dapat diterapkan ketika berlangsungnya pelaksanaan kurikulum merdeka. Rancangan kurikulum menyediakan banyak pengalaman berharga supaya memperlancar perkembangan individu yang berubah sehingga dapat diarahkan pada pertumbuhan, integritas, otonomi kepribadian, serta sikap yang positif terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, maupun disaat belajar.

Perubahan kurikulum merdeka yang humanis ini, menuntut hubungan emosional yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang memiliki nilai pendidikan humanis dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Nilai-nilai pendidikan humanis itu sendiri adalah nilai-nilai pendidikan yang mengembangkan kualitas pengetahuan, tetapi juga mengembangkan psikomotoriknya, dan afektif sehingga dalam proses pembelajaran nilai-nilai

kemanusiaan yang ada didalam diri peserta didik dapat terus dikembangkan. Pendidikan yang humanis menekankan bagaimana cara menjalin komunikasi secara individual dan juga antar kelompok yang ada dilingkungan sekolah.⁸

Nilai-nilai humanis juga dapat dikatakan sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan oleh guru kepada anak didik dalam sebuah pembelajaran, misalnya seperti nilai kebebasan, tanggung jawab, saling bekerjasama, toleransi, jujur, demokratis, sabar, sopan, dan aktif.⁹ Konsep humanistik ini mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Konsep dimulai dari perlakuan seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Guru harus bisa menghilangkan rasa egois, otoriter, individualis dan tidak semena-mena terhadap peserta didik.

Pendidikan humanis itu sendiri bertujuan untuk mendukung pertumbuhan moral dan kreatif siswa secara bermakna dengan lebih memusatkan perhatiannya pada mereka sebagai pribadi rasional yang dianggap sebagai makhluk tertinggi. Siswa berperan sebagai objek belajar dalam pendidikan humanis, sedangkan tugas guru hanyalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran, menginspirasi siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang arti pentingnya belajar bagi mereka.¹⁰

Pendidikan berbasis nilai kemanusiaan harus memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya sebagai individu yang mampu berpikir kritis dan belajar sesuai dengan motivasi atau keinginannya sendiri. Nilai pendidikan humanis sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran disekolah. Hal ini, sesuai dengan kurikulum baru yang telah di keluarkan oleh Menteri Pendidikan yaitu kurikulum merdeka, nilai-nilai humanis sangat cocok ditanamkan pada pelajaran yang membutuhkan diskusi dan evaluasi, sebagaimana salah satunya adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam, Zakiyah Dradjat berpendapat bahwa suatu ikhtiar mendidik dan membina anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Kemudian kejarlah tujuannya dan pada akhirnya jadikan Islam

⁸ Sabaruddin, "Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis", Humanika, Vol. 20. No. 2. (2022): 150-151.

⁹ Lilik Widayati, Sriyatun,dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA MTA Surakarta)", Universitas Sebelas Maret, hal. 6.

¹⁰ Ibid, hal. 2-3.

sebagai jalan hidup. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab tambahan untuk membantu siswa mengadopsi Islam sebagai pandangan hidup di samping melatih mereka untuk memahami dan menghayati ajaran Islam.¹¹

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan disekolah adalah pelajaran yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pelajaran ini disesuaikan berdasarkan kurikulum merdeka, oleh karena itu sistem pembelajarannya lebih mengutamakan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif.

Sebagai seorang guru harus mampu mengimplementasikan dan juga menanamkan nilai-nilai humanis dalam diri siswa yaitu nilai kerja sama, kebebasan, saling menghargai, solidaritas, dan kepedulian, aktualisasi diri serta pentingnya kesiapan berkorban demi mencapai kemandirian. Nilai humanis sangat cocok untuk dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Langsa.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tentang **“Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Humanis Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan humanis kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa?
3. Bagaimana implikasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa?

¹¹ Elihami, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami”, Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No. 2, Februari (2018): 84.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami jenis nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka
2. Untuk memahami implementasi nilai-nilai pendidikan humanis kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Muhamamdiyah Langsa
3. Untuk menganalisis implikasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperbanyak dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai sumber literatur bagi guru PAI di SMP Muhammadiyah Langsa supaya dapat melakukan implementasi pendidikan nilai-nilai humanis pada pembelajaran PAI serta dapat dijadikan sebagai pedoman untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi SMP Muhammadiyah Langsa dalam mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai humanis dalam setiap pembelajaran. Selain itu dapat melatih siswa untuk belajar berdasarkan nilai-nilai humanis yang diimplementasikan di sekolah.

E. Kerangka Teoritis

Psikologi humanistik muncul pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika. Pada saat itu, aliran humanistik muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Aliran humanistik beranggapan bahwa psikoanalisis dan behavioristik tidak menghormati manusia sebagai manusia.

Ada beberapa tokoh psikologi humanistik yang peneliti paparkan dalam pembahasan ini, diantaranya yaitu Abraham Maslow, Carl Rogers, Arthur Combs. Teori dari Abraham Maslow yang sangat terkenal yaitu teori hierarki kebutuhan. Berdasarkan teori ini dijelaskan bahwa setiap manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling

rendah (fisiologi) sampai dengan yang tertinggi (aktualisasi diri). Menurut proses dalam hal belajar adalah hal yang penting dan perlu dilalui semua murid, sebab dalam proses inilah seseorang mampu mengenali dirinya sendiri dan mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu proses belajar merupakan momen penting yang sebaiknya dilakukan oleh murid itu sendiri supaya bisa memahami dirinya sendiri.¹²

Selain itu Carl Rogers berpendapat bahwa manusia seluruhnya memiliki kemampuan yang kreatif. Cara perwujudan keterampilan ini sangat bergantung pada iklim sosial di mana dia tinggal.¹³ Dalam dunia pendidikan, ketika *client centered therapy* ini diterapkan maka akan menghasilkan peserta didik atau output yang humanis, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, pantang menyerah, berdaya saing, dan lain sebagainya. Rogers berpendapat bahwa jika pada proses belajar dibutuhkan sikap saling menghargai dan tanpa berprasangka antara individu yang sedang belajar dan juga pendidik.

Menurut Arthur Combs juga berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan yang bisa dilakukan dimana saja dan bisa menghasilkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Beliau mencetuskan mengenai teori humanistik bahwa pada kegiatan pembelajaran setiap orang bahkan guru sekalipun tidak boleh memaksakan sesuatu hal yang tidak disukai oleh individu atau orang yang bersangkutan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat pakar ahli diatas, bahwa keseluruhan kerangka teori yang menjadi acuan dalam penelitian akan dipakai berdasarkan ketiga tokoh diatas, yaitu dari teori Abraham Maslow, Carl Rogers dan Arthur Combs. Alasan peneliti mengambil keseluruhan teori humanistik dari ketiga tokoh tersebut karena teori tersebut sangat relevan berdasarkan pelaksanaan kurikulum merdeka yang sudah diterapkan. Oleh karena itu, nilai-nilai humanis yang di implementasikan disekolah berkaitan dengan kurikulum baru tersebut. Sehingga akan menghasilkan nilai pendidikan yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.

¹² Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", As Salam, Vol.8. No.2. Juli-Desember (2019): 216.

¹³ Muhammad Qorib, "Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers", Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol.14. No.1. Juni (2022): 164.

F. Penjelasan Istilah

1. Pendidikan Nilai Humanis

Pengertian pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*” yang akar katanya “*Pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*Paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan secara istilah menurut tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak) dalam Taman Siswa yang tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya dapat memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak yang kita didik, agar selaras dengan dunianya.¹⁴

Secara bahasa nilai berasal dari kata “*value*” yang berarti “sesuatu yang bernilai, menunjukkan mutu, dan berguna bagi manusia”. Nilai berfungsi sebagai kriteria untuk memberi penghargaan atau mengecualikan perilaku dan tujuan tertentu. Sedangkan secara istilah pengertian nilai menurut Immanuel Kant menyatakan bahwa nilai hanya ada sebagai sebuah konsep dan tidak bergantung pada pengalaman dan materi.¹⁵

Dari segi bahasa, kata “*humanisme*” berasal dari kata Latin *humanus*, yang memiliki akar kata yang artinya manusia yang bebas. “Sesuai dengan kodrat manusia” itulah yang tersirat dalam ungkapan latin *humanus*. Secara istilah humanis adalah aliran berpikir kritis yang menekankan pada martabat, tugas, dan kewajiban umat manusia sebagai cabang gerakan yang memajukan kemanusiaan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas, peneliti menganalisa bahwa pendidikan nilai humanis diartikan sebagai pendidikan yang memiliki nilai sehingga dapat menanamkan rasa hormat yang mendalam terhadap manusia baik sebagai khalifatullah (makhluk Allah yang mulia dan merdeka)

¹⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok; Kencana, 2017), hal.26.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan “Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Agama Di Sekolah”*, (Sleman: Kalimedia, 2015), hal. 52.

¹⁶ Mona Ekawati and Nevi Yarni, “*Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran*,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2019.

maupun sebagai makhluk yang hidup dalam parameter keberadaan hakikinya. Pendidikan yang menganut perspektif humanistik melihat manusia apa adanya, yakni sebagai makhluk hidup yang dirancang oleh Allah dengan kualitas-kualitas khusus yang harus tumbuh hingga potensinya maksimal.¹⁷

2. Kurikulum Merdeka

Secara bahasa, kata "kurikulum" berasal dari kata Yunani "*curir*", yang berarti "pelari", dan "*curare*", yang berarti "tempat berpacu". Secara istilah kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan "seperangkat rencana yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional".

Sedangkan merdeka berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya yaitu bebas (dari perbudakan, penjajahan, dan lain-lain), berdiri sendiri, tidak tunduk atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, dan tidak bergantung pada individu atau kelompok tertentu. Ini juga menyiratkan kebebasan untuk bertindak sesuai hati.¹⁸

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan sekumpulan perangkat ajar yang didalamnya berisi materi/bahan ajar yang digunakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan minat maupun potensi yang ada dalam diri peserta didik.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam proses belajarnya. Hal ini terdiri dari serangkaian peristiwa yang direncanakan, diorganisasikan, dan dimaksudkan untuk mempengaruhi dan memfasilitasi proses pembelajaran internal siswa.¹⁹

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari

¹⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2007), hal. 23.

¹⁸ Djadmiko Hermanu, *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Potret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni)*, Universitas Negeri Surabaya, (2020): 74.

¹⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 266.

aktivitas mendidkkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI merupakan suatu usaha untuk membimbing, mengajar, bahkan mendidik peserta didik supaya mampu mempelajari agama Islam sehingga dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari.

G. Kajian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka peneliti menggali informasi dari peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik persamaan maupun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang peneliti tuliskan beberapa diantaranya adalah:

1. Jurnal Bagoes Malik Alindra dan Ahmad Makinun Amin (2021), dengan judul *“Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Metode dalam penelitian jurnal ini adalah kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep dari teori-teori belajar memiliki urgensi terhadap pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI. Para pendidik humanistik khususnya para pendidik PAI diharapkan untuk menerapkan teori-teori belajar tersebut dalam pembelajaran PAI, agar peserta didik dapat menjadi insan yang humanis serta berperilaku positif sesuai dengan ajaran-ajaran yang diberikan dari proses pembelajaran PAI.²¹
2. Jurnal Madhakomala, Layli Aisyah, dkk (2022), dengan judul *“Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire”*. Metode penelitian menggunakan metode analisis literatur. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo bahwa pendidikan harus merasakan kebebasan baik dari kebebasan berpikir maupun

²⁰ Fina Surya Anggraini, *“Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural”*, Vol. 4. No. 2. Desember (2019): 112.

²¹ Bagoes Malik Alindra, *“Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, Journal Of Educational Integration And Development, Vol.1. No.4, (2021): 259.

mengeluarkan pendapat. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya, siswa bebas mengemukakan pendapat, melakukan diskusi baik dengan siswa maupun dengan guru.²²

3. Jurnal Dela Khoirul Ainia (2020), dengan judul *“Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”*. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar.²³
4. Jurnal Muh. Karumiadri, Mutohharun Jinan, dkk (2023), dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka Serta Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”*. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai-nilai pendidikan humanistik yang bisa diterapkan dari pemikiran pendidikan Buya Hamka adalah nilai kedisiplinan, nilai kepedulian dan nilai kerukunan. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang diperoleh dari pemikiran Buya Hamka tentunya sangat relevan terhadap tujuan pendidikan nasional.²⁴
5. Jurnal Mohammad Muhtadi (2021), dengan judul *“Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan humanis menekankan pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Adapun relevansi pendidikan humanistik perspektif Al-Qur’an dengan pendidikan humanistik di Indonesia di

²² Madhakomala, Layli Aisyah, dkk, *“Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Paulo Freire”*, At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan, Vol.8. No.2. (2022): 173.

²³ Dela Khoirul Ainia, *“Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3. No.3, (2020): 100.

²⁴ Muh. Karumiadri, Mutohharun Jinan, dkk, *“Nilai-Nilai Pendidikan Humanistik Menurut Prof. Dr. Hamka Serta Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4, No.2, Desember (2023): 179.

makna sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai manusia.²⁵

Berdasarkan dari kelima hasil pembahasan kajian terdahulu, penelitian tersebut hanya membahas tentang seputaran nilai-nilai humanis saja dan urgensinya terhadap pendidikan. Namun dalam penelitian yang akan penulis paparkan adalah mengenai implementasi pendidikan nilai-nilai humanis dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan humanis yang akan dibahas lebih mendalam berdasarkan pelaksanaan kurikulum merdeka yang ada disekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan tesis ini sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teori yang berisi teori yang berhubungan dengan penelitiannya.

Bab Ketiga, Metodologi penelitian yang berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan langkah penelitian.

Bab Keempat, Laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian.

Bab Kelima, Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

²⁵ Mohammad Muhtadi, “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Al Ashriyyah, Vol.7, No.1, Mei (2021): 53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Muhammadiyah Langsa

SMP Muhammadiyah Langsa merupakan sekolah menengah pertama dibawah naungan Muhammadiyah di Kota Langsa yang beralamat di JL. WR Supratman No. 7 Gp. Jawa Kecamatan Kota Langsa, Kabupaten Kota Langsa Povinsi Aceh. SMP swasta ini berdiri pertama kali pada tahun 1947. SMP Muhammadiyah Langsa memiliki akreditasi B dengan nilai 84 (akreditasi tahun 2021) dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. SMP Muhammadiyah Langsa telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah. Adapun motto dari SMP Muhammadiyah Langsa yaitu Beradab, Berilmu, Berkompetisi.

Sebelumnya pada tahun 2017, SMP Muhammadiyah Langsa dipimpin oleh bapak Ishak, S.Pt, MP. Selanjutnya berganti pada tahun 2022 oleh bapak Roni, S.Pd. Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Langsa dilakukan berdasarkan program *fullday school*. Dalam seminggu proses pembelajaran dilakukan selama 5 hari full day dan satu hari dilaksanakan nya kegiatan ekstrakurikuler. Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan pelajaran-pelajaran tambahan yang berkaitan dengan agama Islam. Para guru dalam mengajar dilengkapi beberapa fasilitas sehingga mudah dalam mengajar. Seperti laptop, microfon, speaker, maupun proyektor.

Di SMP Muhammadiyah juga ada program unggulan yang dilaksanakan setiap hari jumat yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua siswa mulai dari kelas VII samapai kelas IX. Adapun jenis-jenis dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu kaligrafi, tilawah, Bahasa Arab, pengkaderan imam dan muazin, panahan, tapak suci, paskibra, karya ilmiah, desain poster, olimpiade IPA, MTK, IPS, seni tari, vokal solo, ekskul *public speaking*, sepak bola dan gitar. Kegiatan ekskul tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih atau mengasah kemampuan siswa yang memiliki bakat masing-masing.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Adapun visi sekolah yaitu berakhlak, berilmu dan berkompetisi

Indikator Keberhasilan:

- a) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- b) Terwujudnya lulusan yang berprestasi, dan berkualitas berdasarkan IMTAQ
- c) Terwujudnya pengembangan kurikulum sesuai dengan standar isi pendidikan nasional
- d) Terselenggaranya KTSP/kurikulum 2013 secara utuh disekolah
- e) Terselenggaranya proses pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan berbasis ICT dan pembelajaran saintific
- f) Terlaksananya sistem penilaian proses dan penilaian hasil yang terukur dan berkelanjutan
- g) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter dan berbudaya islami
- h) Terlaksananya program 9K dan cinta lingkungan
- i) Terpenuhinya standar tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional

b. Misi Sekolah

Adapun misi sekolah yaitu:

- a) Menjadi lembaga pendidikan islam yang unggul dibidangn tahfidzh AlQur'an dan IPTEK
- b) Melaksanakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, memotivasi, menantang, dan menyenangkan terjadwal, efektif dan efisien bagi guru dan siswa
- c) Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT dan pembelajaran saintific
- d) Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup yang bersih dan indah
- e) Melaksanakan program belajar untuk meningkatkan mutu siswa secara akademik dan keagamaan
- f) Melaksanakan program ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non akademik
- g) Menyelenggarakan program kegiatan keagamaan kegiatan kompetensi dan kompetensi bagi pengembangan profesi guru

- h) Membimbing, melatih dan mengembangkan jiwa profesional melalui DIKLAT guru

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru di SMP Muhammadiyah Langsa rata-rata non PNS dengan kualifikasi pendidikan hampir semua rata-rata guru bergelar Strata 1. Semua guru di SMP Muhammadiyah adalah guru dengan status guru yayasan. Adapun jumlah guru yang ada di SMP Muhammadiyah Langsa yaitu 78 guru.

4. Keadaan Siswa

Setiap tahun ajaran baru, jumlah siswa di SMP Muhammadiyah semakin bertambah baik dari jumlah siswa laki-laki maupun jumlah siswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari data seluruh siswa di SMP Muhammadiyah Langsa.

Tabel 4.1
Data Seluruh Siswa SMP Muhammadiyah Langsa

Kelas VII (Tujuh)		
VII A (Putri) : 32 VII B (Putri) : 31 VII C (Putri) : 31	VII D (Putra) : 26 VII E (Putra) : 25 VII F (Putra) : 25	Total Putri : 94 Total Putra : 76 Total Kelas VII : 170
Kelas VIII (Delapan)		
VIII A (Putri) : 33 VIII B (Putri) : 29 VIII C (Putri) : 31	VIII D (Putra) : 24 VIII E (Putra) : 26 VIII F (Putra) : 28	Total Putri : 93 Total Putra : 78 Total Kelas VIII : 171
Kelas IX (Sembilan)		
IX A (Putri) : 34 IX B (Putri) : 34 IX C (Putri) : 34	IX D (Putra) : 38 IX E (Putra) : 37	Total Putri : 102 Total Putra : 75 Total Kelas IX : 177
Jumlah Seluruh Siswa SMP Muhammadiyah Langsa		518 Siswa

Kelas VII : 6 rombel

Kelas VIII : 6 rombel

Kelas IX : 5 rombel

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Langsa yaitu:

Tabel 4.2
Fasilitas SMP Muhammadiyah Langsa

No	Jenis Unsur	Keterangan
1.	Ruang Kepala	Baik
2.	Ruang Kelas	Baik
3.	Ruang Guru	Baik
4.	Perpustakaan	Baik
5.	Sanitasi Siswa	Baik
6.	Ruang UKS	Baik
7.	Ruang Ibadah	Baik
8.	Studio	Baik
9.	Tempat Olahraga	Baik

B. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah salah satu kurikulum baru yang dicetuskan berdasarkan kebijakan pemerintah khususnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu.

Setiap sekolah diberikan kewenangan dalam memilih kurikulum yang diterapkan pada satuan pendidikan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Untuk itu, dengan adanya kurikulum merdeka ini mampu melihat bagaimana karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga dapat disesuaikan berdasarkan karakter mereka.

Ketika proses pembelajaran menerapkan kurikulum merdeka, guru lebih mengakomodir terhadap kebutuhan siswa dikelas. Oleh karena itu, kegiatan belajar lebih menekankan pada masing-masing siswa dalam proses belajar. Dapat

ditekankan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan jauh lebih humanis.

Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka yang diterapkan dalam proses pembelajaran mempunyai implikasi positif baik bagi guru maupun siswa. Merdeka dapat dimaknai dengan kebebasan, setiap individu memiliki kebebasan untuk membentuk sikap dan kepribadiannya sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupan dan perilakunya sendiri, menurut pandangan humanistik.⁷³ Humanis itu sendiri juga memiliki makna bahwa setiap orang memiliki fitrahnya masing-masing. Jika manusia memiliki nilai humanis didalam dirinya, maka akan berdampak positif kepada lingkungannya.⁷⁴

Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan humanis yang ada didalam kurikulum merdeka yaitu adanya nilai kebebasan, nilai kreativitas, nilai aktualisasi diri, dan nilai kebahagiaan. Nilai-nilai pendidikan humanis yang telah disebutkan diatas adalah nilai-nilai yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Bentuk nilai humanis tersebut telah dimiliki oleh setiap guru dan juga siswa.

Pertama adalah nilai kebebasan, dalam hal ini kurikulum merdeka mengedepankan kebebasan pada setiap proses pembelajaran. Nilai kebebasan sudah ada dalam diri siswa dan juga guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dikelas. Hal ini sejalan dengan salah satu tokoh psikologi humanis yaitu Abraham Maslow yang menyatakan bahwa siswa diberikan ruang kebebasan dalam belajar dengan cara apapun sehingga mereka bisa berkembang secara alamiah. Siswa dapat belajar sesuai dengan gaya mereka sukai, karena mereka memiliki gaya tersendiri ketika belajar. Hal ini juga sama yang dikatakan oleh Arthur Combs yang mana, siswa juga bebas dalam mengeksplor hal-hal yang baru sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman.⁷⁵

Tidak hanya siswa, melainkan guru juga diberikan kebebasan yang pada saat melakukan proses mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan kreativitas guru. Arthur Combs mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan yang harus

⁷³ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol. 13. No.2, (2013), hal. 210.

⁷⁴ Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Belajar", *Jurnal UPI*, (2022): 256.

⁷⁵ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 60.

dikembangkan salah satunya kemampuan guru mengembangkan banyak metode pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan Maslow mengaitkannya dengan kebutuhan siswa yang perlu diperhatikan sebagai salah satu faktor keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Rogers mengungkapkan hal yang sama bahwa pendidikan bertujuan untuk membantu setiap siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap potensi yang dimiliki oleh siswa dapat diperoleh dengan belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar yang mereka sukai.

Kedua adalah nilai kreativitas, disamping mengedepankan kebebasan kurikulum merdeka juga dapat memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengembangkan kreativitasnya. Maslow berpendapat bahwa seorang siswa dapat melakukan kreativitas dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Karena didalam belajar, kreativitas itu amat penting untuk dikembangkan oleh siswa dan dapat bermanfaat baginya dan lingkungan. Arthur juga berpendapat yang sama perihal kreativitas yang mana menurut Arthur kreativitas adalah salah satu kemampuan yang wajib setiap individu kembangkan didalam dirinya.

Salah satu kreativitas yang bisa dilakukan oleh siswa dan guru yaitu, siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan juga kreativitas yang berkaitan dengan belajar. Sedangkan guru biasa melakukan inovasi atau perubahan dalam melaksanakan proses mengajar. Salah satunya dengan membuat media pembelajaran yang menarik bagi siswa dan juga mengembangkan kreativitas dalam cara mengajar supaya berkesan.⁷⁶ Menurut Rogers, mengungkapkan hal yang sama bahwa setiap individu memiliki hasrat untuk belajar yang mana memiliki rasa ingin tahu terhadap apa yang ada disekeliling mereka. Selain itu mereka dapat mengembangkan kemampuan atau skill yang selama ini mereka miliki yang dapat dibimbing oleh guru ataupun orang-orang dewasa yang ada disekitar mereka.

Ketiga adalah nilai aktualisasi diri, Maslow mengungkapkan bahwa salah satu kebutuhan tertinggi dari setiap manusia adalah kebutuhan aktualisasi diri yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Jika dalam pendidikan, setiap siswa

⁷⁶ *Ibid*, hal. 61-62.

mampu mengenali dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya. Arthur juga berpendapat hal yang sama bahwa nilai aktualisasi diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jika dikaitkan dengan pendidikan, setiap siswa dapat mencapai nilai aktualisasi dirinya sehingga guru dapat memberikan bimbingan, motivasi dan membantu setiap proses perkembangan potensi setiap siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rogers, bahwa setiap individu dapat memenuhi segala apa yang mereka butuhkan dengan meningkatkan nilai aktualisasi diri mereka. Setiap siswa dapat mengetahui apa yang mereka mau dan apa yang mereka inginkan. Sehingga mereka dapat melakukan setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.

Bentuk nilai humanis yang *keempat* adalah nilai kebahagiaan, dalam hal ini kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum merdeka merupakan sebuah program untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang membahagiakan, menyenangkan bagi guru dan setiap peserta didik. Maslow berdasarkan gagasannya bahwa salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu adalah kebutuhan sosial. Bagi Maslow kebutuhan tersebut adalah hubungan harmonis yang diciptakan dari setiap individu sehingga timbul rasa cinta, kasih sayang antara satu dengan yang lain. Begitu juga hubungan siswa dengan guru, jika interaksi yang dilakukan sangat baik, maka akan timbul kebahagiaan didalam kelas.

Kebahagiaan yang ditimbulkan pada perasaan peserta didik itu dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah kemampuan guru dalam berinteraksi kepada siswa dengan baik, sehingga guru mampu kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga membuat siswa merasa bahagia pada saat belajar.⁷⁷ Rogers mengungkapkan bahwa belajar tanpa adanya hukuman adalah proses belajar dengan santai, nyaman, tanpa adanya sanksi jika pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan rasa bahagia bagi peserta didik yang menjalani proses pembelajaran dikelas. Sedangkan Arthur mengungkapkan bahwa dengan memberikan keleluasan bagi peserta didik dalam belajar, maka siswa dapat menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya

⁷⁷ *Ibid*, hal. 152.

sehingga dapat membuatnya senang ketika menjalani proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa

Kurikulum merdeka sudah diterapkan selama 2 tahun pada kelas VII dan kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa. Semua sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan, telah berubah sesuai dengan perubahan kurikulum baru yang sudah berlaku disekolah. Kurikulum merdeka ini lebih berorientasi pada siswa yang maknanya dalam setiap pembelajaran siswa harus terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas.

Kurikulum merdeka yang telah dicetuskan didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan yang humanis yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga hal ini menjadikan suatu prinsip yang mana menjadi salah satu kunci kesuksesan maupun keberhasilan dalam proses pembelajaran setelah diterapkan nilai-nilai pendidikan humanis dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.

Berikut adalah hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti yang didapatkan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Langsa, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Siswa memiliki rasa ingin tahu dan pengalaman yang baru

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam dirinya, maka dalam hal menangkap materi belajar cara mereka belajar pun tidak ada yang sama antara satu sama lain. Sebagai seorang guru pastinya mengetahui seperti apa gaya dan cara siswa ketika belajar, apalagi pada saat guru telah menyampaikan materi pelajaran dengan metode atau model belajar yang berbeda-beda. Pandangan Maslow bahwa, setiap anak mampu mengenali dirinya sendiri sehingga dia tau seperti apa cara dia belajar. Guru dapat melihat sikap siswa setelah menyampaikan materi pelajaran dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang berbeda-beda, respon siswa saat belajar, dan bagaimana

kondisi siswa apakah siswa menjadi antusias untuk belajar atau juga semangat pada saat mengikuti pelajaran.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan dikelas VII B bahwa pada saat guru PAI akan menyampaikan materi pelajaran dikelas, siswa menjadi sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga, siswa mencari tahu perihal materi yang disampaikan oleh gurunya dikelas. Rogers berpendapat bahwa siswa memiliki hasrat dalam dirinya untuk belajar, karena dia ingin mencari tahu terhadap apa yang ada untuk dipelajarinya, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.⁷⁹ Hal ini didukung oleh hasil wawancara ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya mau memulai materi pelajaran, saya melihat anak-anak ini semangat dan juga antusias untuk mengikuti pelajaran Agama. Misalnya waktu itu, kita mau belajar tentang meneladani nama dan sifat Allah untuk kebaikan hidup, disitu siswa berusaha mencari tahu apa-apa saja nama dan sifat Allah”.⁸⁰

Salah satu guru PAI menerapkan metode pembelajaran dengan bermain game untuk meningkatkan semangat dan antusias siswa untuk belajar. Seperti halnya yang juga disampaikan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajar dikelas VIII. Siswa dikelas saya sangat semangat untuk belajar. Apalagi kalau udah bermain game pasti makin antusias dan semangat belajarnya tinggi”.⁸¹

Hal yang sama juga diperkuat oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

⁷⁸ Mavatih Fauzul ‘Adziima, “*Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”, Jurnal Tana Mana, Vol. 2. No.2, Desember (2021): 91.

⁷⁹ Farah Dina Insani, “*Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, As Salam, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

“Siswa di SMP Muhammadiyah ini, semangat belajarnya sangat besar. Apalagi kalau udah belajar praktik, biasanya anak-anak tu sangat senang. Lebih semangat dalam belajar praktik daripada teori sih mereka”.⁸²

Selain siswa semangat dan antusias dalam belajar, mereka juga ada kemauan dan keinginan sendiri dalam hati untuk belajar. Rogers berpendapat bahwa setiap siswa didalam hatinya memiliki keinginan secara alami untuk belajar hal-hal yang baru, sehingga apa yang sudah dipelajari akan dijadikan sebagai pengalaman untuk kehidupannya kedepan. Namun, tergantung dengan keadaan siswa pada saat itu, apalagi jika kemauan siswa berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Mereka belajar karena ada kemauan sendiri, tapi tidak semua siswa. Palingan sekitar 25 siswa dari 30 siswa sih. Karena kan anak-anak ini *mood* nya beda-beda ya, kadang-kadang mau belajar, kadang pun juga enggak mau. Tapi saya disini tidak terlalu memaksa mereka.”⁸³

Hal yang sama juga didukung oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Mereka sebagian ada kemauan untuk belajar, tapi sebagian lagi enggak mau. Tapi saya mencoba untuk mencari cara supaya mereka mau belajar, biasanya sih saya suka membuat game ya dikelas supaya anak-anak enggak bosan belajar, karena kan kadang-kadang kalau selalu jelasin, suka bosan.”⁸⁴

Hal yang sama juga diperkuat oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Setiap anak kan beda-beda sifat dan sikapnya ya, pastinya ada anak yang mau belajar dan juga ada yang tidak mau belajar. Tapi ini semua biasanya tergantung gurunya, mencari cara supaya anak-anak mau

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

belajar. Paling tidak kalau udah dirumah, ada lah yang bisa dia bawa untuk pulang gitu”.⁸⁵

Sesuai dengan hasil wawancara bahwa tingkat kemauan belajar setiap anak berbeda-beda, sehingga guru tidak terlalu memaksakan anak untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow bahwa setiap anak diberikan kebebasan untuk belajar, dan kebebasan untuk memilih. Ketika anak diberikan kebebasan, maka peran guru hanya memberikan motivasi dan tetap mendukung apa yang mereka lakukan. Rogers juga mengatakan hal yang sama bahwa siswa tidak perlu dipaksakan untuk belajar. Karena siswa sendiri yang akan menentukan kemauan untuk belajar, dan sebagai guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran mereka. Sebagai seorang guru, tidak diperkenankan untuk melarang siswa nya menentukan apa yang mereka mau, karena minat dan keinginan siswa berbeda-beda, dan guru hanya bisa memberikan pelayanan yang terbaik berdasarkan kemauannya.

Ketika siswa sudah mempelajari suatu materi, dan ada materi baru yang menarik pastinya siswa tertarik untuk mempelajari materi itu secara mendalam, dan rasa ingin tahu pun muncul sangat besar. Rogers mengatakan bahwa rasa ingin tahu setiap individu sangat besar, apalagi mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Ketika sudah mendapatkan hasil dari pembelajarannya, maka dapat dimanfaatkan untuk kehidupannya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa SMP sudah mengerti ya seperti apa proses pembelajaran yang mereka lalui, jika ada materi baru yang saya sampaikan yaudah mereka ingin tahu lebih banyak. Apalagi kalau udah belajar tentang fardhu kifayah, itu udah pasti banyak yang tanya, karena sampai seperti itu rasa ingin tahu mereka”.⁸⁶

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

Hal yang sama juga didukung oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Saya mengajar dikelas VIII. Siswa ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan semangat mereka untuk mengikuti pelajaran sangat besar. Sehingga ketika kita mau menyampaikan materi pelajaran, mereka sudah tau mengenai apa-apa saja isi materi tersebut. Jadi mereka sudah mencari tahu sendiri mengenai materi itu, dikelas hanya tinggal membahasnya saja. Dan biasanya saya memakai metode belajar yang berbeda-beda, tapi tergantung dengan materi nya. Jadi kesesuaian pemilihan metode yang cocok dengan materi ajar”.⁸⁷

Selain itu juga sering sekali guru melaksanakan proyek kelas atau kegiatan P5 yang dilakukan oleh seluruh siswa. Guru PAI bekerja sama dengan guru bidang studi yang lain untuk melaksanakan kegiatan proyek kelas dalam setiap semester, dengan begitu siswa sangat antusias dan semangat saat terlibat dalam kegiatan proyek tersebut. Hal yang sama juga diperkuat oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Siswa di SMP Muhammadiyah ini, memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga apa yang berkaitan dikelas mereka berusaha mencari tahu sendiri. Tapi tetap dalam bimbingan atau pengawasan gurunya dikelas. Begitu juga dalam hal belajar, mereka semangat mengikuti pelajaran. Apalagi jika ada kegiatan proyek kelas, yang dilakukan oleh guru SMP Muhammadiyah. Guru PAI bekerja sama dengan guru yang lain untuk melaksanakan kegiatan proyek kelas. Waktu itu, pernah mereka membuat produk dari hasil karya mereka sendiri, membuat kerajinan dari barang bekas, membuat kaligrafi dan sejenisnya. Hal ini tetap dalam bimbingan dan juga arahan dari guru mereka. Oleh karena kegiatan itu, mereka sangat semangat sekali untuk berpartisipasi melaksanakan proyek kelas tersebut”.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menganalisa bahwa setiap siswa memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, terlebih lagi jika mereka mendapatkan pembelajaran yang menarik.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

Ketika materi pembelajaran telah didapatkan, maka hasilnya akan menjadikan sebuah pengalaman yang sangat bermanfaat dan berharga bagi kehidupannya dan lingkungan sekitarnya. Selain belajar dikelas, guru juga mengadakan salah satu kegiatan proyek kelas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga siswa dapat mengetahui potensi mereka sendiri.

Proyek kelas yang dilakukan oleh guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk membuat suatu karya baru yang dapat bermanfaat bagi setiap siswa bahkan juga untuk masyarakat. Pelaksanaan kegiatan P5 tersebut juga menerapkan nilai humanis dengan memberikan kebebasan berpikir dan kebebasan dalam menuangkan kreativitas yang dimiliki siswa. Jika guru memberikan kebebasan, maka pembelajaran agama akan lebih inklusif dan memperkuat identitas keislaman siswa. Salah satu proyek yang pernah dilakukan oleh siswa yaitu membuat kaligrafi. Kaligrafi adalah satu bentuk tulisan Arab dengan berbagai jenis model khat nya. Ketika siswa melaksanakan proyek P5 dengan membuat kaligrafi, kemudian kaligrafi yang telah selesai, dipamerkan ada juga yang membeli hasil karya siswa SMP Muhammadiyah Langsa.

Menurut Maslow berpendapat bahwa, setiap anak memiliki kebebasan untuk belajar, sehingga guru dapat memberikan kebebasan dalam memilih seperti apa cara belajar yang mereka mau, agar dapat memunculkan kemauan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, sangat penting peran guru dapat mengetahui karakter siswa sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Arthur juga berpendapat bahwa dengan adanya kebebasan setiap siswa dapat menentukan pilihan bagaimana mereka belajar dan mencari tahu mengenai materi yang disampaikan oleh guru dikelas.

Rogers juga berpendapat bahwa siswa memiliki hasrat untuk belajar yang berarti siswa memiliki keinginan untuk mencari tahu terhadap apa yang ada disekelilingnya, salah satunya pada saat siswa menerima materi pelajaran dikelas. Arthur juga mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki keinginan belajar terhadap segala sesuatu hal yang baru. Contoh materi pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru tentang nama dan sifat Allah, maka materi tersebut menjadikan suatu pengalaman yang baru bagi siswa. Jika mereka mempelajarinya, maka ada kebaikan-kebaikan yang didapatkan oleh mereka

sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Khaldun juga memaparkan bahwa dalam kitab muqquadimah beliau mengemukakan bahwa dalam pendidikan, kemerdekaan dan kebebasan setiap peserta didik untuk beraktualisasi dan berekspresi harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi guru untuk memberikan kebebasan bagi setiap siswa.

b. Bahan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Kurikulum merdeka adalah salah satu kurikulum baru yang dijadikan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan bagi guru dan juga siswa untuk mengembangkan proses pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas, harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa bahan materi ajar yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Materi pelajaran yang baru didalam buku cetak siswa, rata-rata yang saya lihat memang sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Dan materinya pun sangat fleksibel dan sangat jelas apabila kita ajarkan kepada siswa”.⁸⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Materi pelajaran yang ada dalam kurikulum merdeka sangat fleksibel, dan materi yang disampaikan pun adalah materi yang sangat dasar. Jadi pemahaman siswa pun lebih tinggi jika kita belajar sesuai dengan materi yang ada didalam kurikulum merdeka. Tidak hanya itu saja, materi-materi yang ada sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, materi ini dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka diluar”.⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Semua materi ajar yang diajarkan oleh guru disini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa disini. Saya berharap materi-materi pelajaran yang telah dipelajari, dapat bermanfaat untuk mereka dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari”.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan dapat peneliti analisa bahwa memang dalam kurikulum merdeka terdapat bahan ajar yang memiliki fungsi yang sangat penting sebagai salah satu sumber belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Bahan belajar tersebut diharuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sesuai pendapat Arthur yang mengatakan bahwa, sebelum guru melangsungkan proses pembelajaran dikelas, terlebih dahulu guru mencari tahu tentang kondisi psikologi siswa, setelah guru mengetahui psikologi siswa maka, guru dapat menentukan bahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat itu.⁹² Hal ini bertujuan agar pembelajaran siswa dapat tercapai berdasarkan tujuan yang diharapkan. Selain itu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Materi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga mampu memberikan tantangan dan peluang bagi mereka untuk berpikir kritis supaya dapat membantu siswa mengembangkan potensi sesuai dengan kreativitas mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers bahwa siswa belajar dengan nyaman dan juga santai sehingga mereka dapat mengembangkan skill yang mereka miliki dengan baik didukung oleh guru.⁹³ Sebagai guru, harusnya bisa memahami latar belakang siswa, baik sosial ekonominya, budaya, serta trauma psikologisnya,

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁹² Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 1. No.1. (2006): 84-85.

⁹³ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *As Salam*, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

sehingga guru bisa memberikan layanan terbaik sesuai kebutuhan belajar anak yang berbeda, dengan tetap memperhatikan kodratnya sebagai anak, serta memberikan motivasi terhadap tumbuhnya sikap kemandirian dan tanggung jawab anak.

Hal ini sesuai dengan nilai humanis yang ada dalam kurikulum merdeka yaitu dengan penerapan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka akan dapat mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa memfasilitasi setiap apapun yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dengan mudah tercapai. Selain Maslow, Rogers dan Arthur salah satu tokoh islam yaitu Ibn Khaldun juga mengemukakan bahwa materi-materi yang disampaikan oleh guru terkait dengan kebutuhan siswa, adanya nilai religius sangat berpengaruh terhadap siswa. Dikarenakan pengetahuan agama yang diperoleh oleh siswa membuat siswa semakin mendekatkan diri kepada Allah dan semaki religius untuk terus menerus belajar Agama.

c. Proses belajar dilakukan dengan melibatkan perasaan dan pikiran

Seorang guru yang humanis sangat percaya bahwa baik perasaan maupun pengetahuan sangat penting dalam proses belajar dan tidak dapat terpisahkan antara ranah kognitif dan juga afektif. Ranah afektif mengacu pada perasaan, cara pemahaman yang melibatkan gambaran visual-spasial, fantasi, persepsi keseluruhan, metafora, intuisi, dan lain sebagainya. Sedangkan ranah kognitif mengacu pada pemikiran, kemampuan verbal, logika, analisis, alasan, dan metode intelektual.

Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih sadar tentang siapa diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Sesuai dengan pendapat Maslow, bahwa salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu adalah aktualisasi diri, yang mana setiap individu dapat mengenal dirinya sendiri bahkan lingkungan yang ada disekitarnya. Arthur juga mengatakan hal yang sama bahwa aktualisasi diri adalah kebutuhan yang

harus dipenuhi oleh setiap individu.⁹⁴ Ketika setiap anak sudah mencapai kebutuhan aktualisasi diri, maka mereka dapat menghadapi apa yang ada dilingkungannya dengan cara yang berbeda, mencari bimbingan dari dalam diri mereka sendiri, dan mereka juga dapat mengambil kepemilikan atas keputusan yang telah mereka ambil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa, proses pembelajaran yang telah diterima oleh peserta didik, mampu merubah sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu setiap pembelajaran dapat merubah tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan Arthur yang berpendapat bahwa ketika seorang sudah mempelajari sesuatu, maka akan bermakna bagi kehidupannya dikarenakan dapat merubah dari segi tingkah lakunya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan dikelas tidak hanya sekedar dengan belajar saja, melainkan juga melibatkan antara pengetahuan dan perasaan mereka. Ketika mereka sudah mendapatkan ilmu disekolah, jadi ilmu mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sebagai guru hanya memberikan fasilitas yang mereka butuhkan pada saat belajar, dan juga memberikan mereka motivasi, semangat sehingga mereka dapat menerapkan ilmunya dalam keseharian mereka”.⁹⁵

Hal ini serupa juga disampaikan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, kami berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik bagi mereka. Untuk itu kami berupaya ketika mereka sudah mendapatkan pembelajaran dengan baik disekolah, mereka dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi”.⁹⁶

⁹⁴ Mavatih Fauzul ‘Adziima, “*Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”, Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Maslow dan Arthur bahwa dalam proses belajar itu, setiap individu dapat mengenali dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Jika dikaitkan dengan proses belajar, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kesadarannya seperti apa dunia mereka dan mampu menentukan setiap pilihan yang mereka ambil. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Proses belajar dikelas berdasarkan kemampuan murid, guru hanya sebagai fasilitator saja. Jadi guru mengupayakan ilmu pengetahuan itu dapat ditransfer dengan baik. Setelah ilmu ditransfer kepada murid, mereka dapat belajar sendiri dengan kemampuan mereka. Mereka bisa berpikir, dan bisa memilih kira-kira sesuai atau tidak materi yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Kalau sesuai biasa diterima dengan baik. Setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru pastinya ada manfaatnya, jadi dengan begitu pembelajaran dapat merubah setiap tingkah laku mereka ke arah yang lebih baik lagi”.⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menganalisa bahwa ketika dalam proses pembelajaran, setiap siswa dapat melibatkan segala pengetahuan dan juga perasaannya. Mereka tidak mampu melibatkan salah satunya saja dari kedua ranah afektif dan pengetahuan tersebut. Karena dalam hal ini proses pembelajaran akan lebih baik dan efektif jika siswa mengandalkan ranah pengetahuan dan perasaan.

Menurut Rogers bahwa setiap anak mengalami proses belajar yang bermakna, anak-anak melewati pembelajaran yang berkesan sehingga mereka mampu memanfaatkan setiap proses pembelajaran tersebut kedalam lingkungan keseharian mereka. Selain itu, menurut Rogers bahwa belajar ada kaitannya dengan perubahan setiap siswa ketika belajar yang bertujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Oleh karena itu sangat penting kedua ranah afektif dan kognitif jika ada dalam proses belajar siswa, jadi siswa dapat

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

belajar dengan tujuan untuk memperbaiki segala tingkah lakunya kearah yang lebih baik lagi.⁹⁸

Selain itu, Arthur juga mengungkapkan bahwa konsep dari pendidikan adalah belajar yang mempunyai makna. Siswa menganggap belajar yang bermakna adalah sesuatu yang diminati oleh setiap siswa, sehingga proses pembelajaran akan dilibatkan melalui perasaan dan juga pikiran. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dikelas, dikarenakan apa yang disampaikan akan membawa dampak dan juga manfaat yang baik bagi siswa. Siswa akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya jika siswa mendapatkan materi yang mampu membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Namun, ada juga siswa yang tidak memanfaatkan apa yang sudah disampaikan oleh guru, jadi mereka bersikap biasa aja dalam menerima materi yang sudah disampaikan.

d. Ketenangan sebagai kunci efektif proses belajar

Keadaan kelas adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Kenyamanan dan ketenangan pembelajaran di kelas itu adalah pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Guru menggunakan alat bantu yang sudah tersusun sedemikian rupa baik dengan materi belajar, metode pembelajaran yang akan digunakan, waktu yang sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar di dalam kelas. Untuk itu, jika semua alat bantu yang digunakan guru sudah terprogram dengan baik, maka akan mudah bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa pada saat itu kondisi belajar dikelas dalam situasi yang nyaman dan juga tenang sehingga siswa sangat fokus ketika mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Maslow bahwa seorang guru berusaha menciptakan rasa nyaman terhadap kondisi peserta didik dengan memenuhi kebutuhan sosial dan

⁹⁸ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *As Salam*, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

keamanannya pada saat disekolah, hal ini diwujudkan dengan bantuan dari guru. Adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, dapat menimbulkan kondisi pembelajaran yang tenang dan juga kondusif.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Pada saat saya sedang menyampaikan materi pelajaran, anak-anak sangat fokus mendengarkan penjelasan yang saya paparkan. Jadi karena anak-anak fokus, saat itulah kondisi dikelas menjadi tenang dan juga sangat nyaman”.⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa dikelas sangat fokus dalam belajar. Mereka juga memerhatikan materi pelajaran yang saya sampaikan kepada mereka. Jika mereka tidak mengerti, pasti mereka akan bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami oleh mereka”.¹⁰⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Kondisi belajar siswa dikelas sangat kondusif dan tenang. Apalagi jika guru membuat proses belajar itu lebih membuat siswa lebih senang. Pasti kondisi belajar menjadi nyaman”.¹⁰¹

Ketika proses pembelajaran guru juga menerapkan berbagai jenis metode belajar supaya pembelajaran terkesan menyenangkan. Selain itu juga kondisi kelas akan menjadi lebih kondusif. Banyak sekali metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dikelas. Salah satu melaksanakan proses pembelajaran di kelas VII, guru menyampaikan materi terkait dengan sejarah Bani Umayyah. Guru menerapkan metode *inquiry* bahkan *discovery* dalam pembelajarannya dikelas. Peserta didik menceritakan tentang sejarah Bani Umayyah di Damaskus didepan kelas. Selain

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

itu peserta didik juga dapat menjelaskan kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus dalam bidang pemerintahan, hukum, sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan.

Namun sebelum itu, guru mempersiapkan media proyektor untuk menampilkan video pembelajaran terkait dengan sejarah Bani Umayyah. Setelah guru menampilkan video pembelajaran, siswa diminta untuk menjelaskan hal yang terkait dengan sejarah Bani Umayyah tersebut. Setelah siswa menjelaskan didepan kelas, lalu siswa yang lain mengambil kesimpulan terkait dengan materi tersebut.

Selain menerapkan metode *inquiry*, guru juga menggunakan metode *discovery*. Setelah siswa menjelaskan kembali materi yang terkait dengan sejarah Bani Umayyah, maka seluruh siswa secara berkelompok mencari solusi terhadap materi yang terkait dengan sejarah Bani Umayyah. Lalu setelah itu hasil diskusi tersebut disampaikan didepan kelas, dan membandingkan dengan hasil jawaban kelompok yang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak, ya paling sering itu saya menggunakan metode diskusi, seperti *discovery* bahkan juga *inquiry*. Menurut saya, dengan menggunakan metode tersebut biasanya siswa menjadi lebih aktif dikelas, sehingga membuat kondisi kelas menjadi lebih nyaman, lebih kondusif dan juga suasana kelas menjadi lebih hidup. Selain itu siswa juga dapat memaparkan materi tentang sejarah Bani Umayyah didepan kelas, berdiskusi dengan teman-temannya secara berkelompok dan dapat memaparkan hasil jawaban terkait dengan permasalahan dari materi sejarah Bani Umayyah”.¹⁰²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya saya sering menerapkan metode belajar *Project based learning* dikelas, selain itu menggunakan metode diskusi. Karena kalau saya menggunakan metode belajar tersebut, anak-anak sangat

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

fokus belajar. Disitu anak-anak berdiskusi untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan materi yang sebelumnya saya ajarkan. Ketika itu, suasana kelas menjadi lebih nyaman dan lebih tenang. Pernah juga sekali memakai metode demonstrasi”.¹⁰³

Selain menerapkan metode diskusi, metode *Project based learning* dan juga metode demonstrasi, ada juga guru yang menggunakan metode *role playing*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Pernah saya melihat salah satu guru dikelas menggunakan metode *role playing* atau bermain peran. Tapi saya lupa pelajaran apa, namun saya melihat siswa itu sedang melakukan drama gitu. Jadi kan ada perbedaan dari metode-metode yang lain. Disitulah saya melihat anak-anak sangat tenang dan memerhatikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode tersebut”.¹⁰⁴

Ketika guru berupaya untuk menerapkan nilai humanis dalam pembelajaran dengan tujuan untuk membuat kondisi menjadi lebih tenang, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru pada saat dikelas. Salah satunya adalah terkendala dengan waktu pada saat memakai media pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Kendalanya pasti ada. Apalagi ketika saya menggunakan proyektor dalam pembelajaran, membutuhkan waktu yang lama untuk menghidupkan proyektor tersebut. Karena kan saya yang ngajar sendiri dikelas, kalau meminta bantuan anak-anak pastinya mereka tidak paham”.¹⁰⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

“Kalau kendala biasanya diwaktu. Terlalu lama mengaplikasikan media, sehingga waktu jam pelajaran menjadi terpotong. Apalagi bagi guru yang tidak mengerti dalam penggunaan infocus misalnya, otomatis mereka kesulitan dalam pengaplikasian media tersebut”.¹⁰⁶

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yang saya tahu sejauh ini, ada kendalanya. Terutama guru yang tidak mengerti penggunaan proyektor. Di setiap kelas SMP Muhammadiyah sudah terpasang proyektor, jadi kapan saja bisa guru menggunakannya. Tapi balik lagi, tidak semuanya guru bisa menggunakan proyektor itu. Jadi butuh namanya pelatihan bagi guru dalam penggunaan IT”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti menganalisa bahwa kondisi belajar yang nyaman, aman dan tenang diciptakan oleh guru yang berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini juga dikarenakan dari teknik yang dilakukan oleh guru supaya bisa membuat suasana belajar yang diinginkan. Sesuai dengan pendapat Maslow berdasarkan teori kebutuhan motivasi bahwa kebutuhan sosial dan rasa aman sangat penting untuk keberhasilan siswa ketika belajar. Ketika hubungan interaksi diantara kedua komponen pendidikan penting dikelas yaitu guru dan siswa terjalin dengan baik, maka akan terwujudlah kondisi belajar yang baik.¹⁰⁸

Interaksi dengan siswa adalah kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang aktif. Pertanyaan dan respons dari siswa adalah tanda bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, yang dapat memunculkan suasana kelas yang ramai. Ini adalah indikasi bahwa siswa terlibat dalam diskusi dan guru maupun sesama siswa sedang berbagi ide secara aktif. Ketenangan itu muncul karena siswa telah memahami materi dengan baik, sehingga tidak perlu adanya diskusi tambahan. Namun, bisa juga terjadi bahwa siswa menghadapi

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹⁰⁸ Mavatih Fauzul 'Adziima, “Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

kesulitan dalam pemahaman materi, tetapi mereka tidak aktif bertanya atau berpartisipasi.

Hal ini juga kaitannya dengan kepedulian guru terhadap siswa juga memberikan perlindungan kepada siswa, sehingga siswa akan merasa aman didalam kelas. Oleh karena itu, kondisi siswa pada saat belajar akan berlangsung dengan yang diharapkan. Cinta dan kasih sayang akan lebih menghidupkan pendidikan. Ketika guru mendidik dengan cinta juga kasih sayang, niscaya peserta didik akan mendapatkan sebuah kenyamanan dan rasa aman, bukan hanya kemerdekaan yang didapatkan, melainkan juga martabat.

Arthur dan juga Rogers mengungkapkan bahwa kebebasan adalah salah satu hal penting yang mendukung keberhasilan dalam mengkondisikan kelas menjadi tenang. Karena guru diberikan kebebasan untuk menerapkan segala metode atau model pembelajaran yang humanis, sehingga dapat membuat situasi pembelajaran menjadi lebih humanis. Sedangkan siswa dapat belajar sesuai dengan kemauannya dengan mendapatkan segala fasilitas pendukung dalam terjadinya proses pembelajaran dikelas. Selain itu, Ibn Khaldun juga mengungkapkan bahwa dengan adanya diskusi secara berkelompok siswa dapat berpikir kritis dan bebas dalam berpendapat untuk memecahkan segala permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran PAI.

Guru bisa menciptakan kondisi belajar dengan menerapkan beberapa metode belajar yang bervariasi dikelas misalnya dengan metode diskusi, *inquiry*, *discovery*, *project based learning*, bahkan metode *role playing* atau bermain peran. Metode tersebut diciptakan oleh guru, supaya suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih kondusif ketika belajar. Keberhasilan guru yang humanis dalam menciptakan kondisi belajar yang demikian tersebut berdasarkan metode pembelajaran yang bervariasi ketika diterapkan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sehingga terjadinya perubahan dalam kondisi belajar dikelas.

Namun, ketika metode belajar yang bervariasi diterapkan dengan tujuan untuk menciptakan kondisi belajar siswa yang nyaman, ada beberapa kendala yang dialami para guru didalam kelas. Saat guru mengaplikasikan media pembelajaran sebagai pendukung dalam penerapan metode belajar guru kesulitan dalam pemakaian media pembelajaran yaitu proyektor. Karena sebagian guru

tidak paham dalam penggunaannya, selain itu membutuhkan waktu yang lama ketika penggunaan media proyektor tersebut. Sehingga jam pelajaran berkurang dikarenakan kesulitan dalam penggunaan media proyektor tersebut. Oleh karena itu, diperlukan bagi guru untuk melakukan pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran tersebut.

e. Belajar secara partisipatif

Belajar secara partisipatif adalah upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Partisipatif mengandung arti keikutsertaan peserta didik di dalam program pembelajaran, yang diwujudkan dalam tahapan kegiatan pembelajaran. Maslow berpendapat bahwa siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan yang dia inginkan, namun tidak terlepas dari peran guru untuk membantu keterlibatan siswa dalam belajar. Hal yang sama juga dicetuskan oleh Arthur bahwa setiap siswa memperoleh pembelajaran, maka pendidik memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplor segala kemampuannya, dan berusaha mencari solusi terhadap setiap persoalan materi dalam belajar.¹⁰⁹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa saat belajar pada mata pelajaran PAI, mereka sangat aktif dikelas. Mereka tidak hanya mendengarkan materi saja, melainkan juga bertanya, bahkan menjawab pertanyaan yang diberikan guru seputar materi yang telah dijelaskan. Lalu guru juga memberikan reward yaitu nilai plus sebagai nilai keaktifan siswa dikelas. Sesuai dengan Maslow bahwa, siswa harus mendapatkan kebutuhan akan penghargaan dari guru dikelas dengan memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa.

Jika siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara partisipatif dikelas, maka dalam pembelajaran fardhu kifayah guru meminta siswa untuk belajar mempraktikkan shalat jenazah. Namun sebelum itu, guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan dalam pembelajaran fardhu kifayah. Terlebih dahulu guru menampilkan video tata cara pelaksanaan shalat jenazah dengan menggunakan media proyektor, lalu guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok.

¹⁰⁹ Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 1. No.1. (2006): 84-85.

Setelah itu, siswa diminta berdiskusi terkait dengan tontonan video fardhu kifayah yang telah ditampilkan oleh guru, dan selanjutnya membuat kesimpulan yang terkait dengan shalat jenazah.

Setelah siswa menonton video shalat jenazah, guru menugaskan siswa untuk mempraktikkan shalat jenazah secara berkelompok. Hal ini guru dapat menilai bagaimana mereka memahami hasil dari yang mereka nonton terkait dengan shalat jenazah. Setelah mereka melakukan praktik shalat jenazah tersebut, guru memberikan nilai yang sesuai dengan praktik mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa ketika belajar dikelas tidak hanya duduk diam dan sambil mendengarkan materi pelajaran yang saya sampaikan. Tetapi siswa dikelas juga sangat aktif dalam belajar. Karena saya membuat penilaian khusus bagi mereka, kalau aktif dikelas, sering bertanya atau menjawab soal, saya kasih nilai tambahan. Kalau kayak gitu saya buat, semua anak-anak aktif sekali. Selain itu ketika saya meminta mereka untuk mempraktikkan shalat jenazah, mereka mampu melakukannya dengan baik. Namun sebelum itu, saya memberikan tontonan video yang berkaitan dengan shalat jenazah, supaya mereka paham bagaimana tata pelaksanaan shalat jenazah”.¹¹⁰

Sedangkan dikelas VII lebih sering diskusi kelompok, jadi anak-anak cenderung aktif kalau berdiskusi secara kelompok. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, anak-anak dikelas sangat aktif dalam belajar. Apalagi kalau ada diskusi kelompok, mereka ikut berperan aktif dikelompoknya masing-masing. Kalau ada materi yang kurang jelas pun mereka ada bertanya juga sama saya. Selain itu siswa juga aktif dalam mengerjakan tugas, kemudian nanti ada presentasi tugas kelompok”.¹¹¹

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Siswa disini rata-rata sangat aktif kalau mengikuti pelajaran. Karena dengan begitu mereka mengasah keberanian mereka dan juga tidak takut apalagi ada suatu kesalahan dalam belajar. Misalnya nih mereka bertanya, kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, nah disitu bisa kita lihat keberanian mereka dalam menjawab, dan tidak takut salah dengan jawabannya. Karena dalam belajar yang terpenting adalah keberanian, aktif dan tidak takut dalam menyampaikan pendapat”.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah di lakukan, peneliti menganalisa bahwa ketika setiap proses pembelajaran berlangsung, siswa dikelas ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan pandangan Rogers, bahwa siswa dengan inisiatif melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kemauan mereka, jadi mereka yang menentukan seperti apa gaya mereka belajar. Sehingga guru hanya dapat mengarahkan bahkan memberikan mereka fasilitas dalam proses pembelajarannya.

Selain itu, Ibn Khaldun juga mengungkapkan berdasarkan pemikirannya bahwa kebebasan diberikan kepada setiap siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Keaktifan juga membuat siswa bebas untuk mengungkapkan apa yang mereka tau mengenai hal-hal yang terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, namun ini sesuai dengan arahan ataupun bimbingan dari guru untuk aktif dalam menanggapi, bertanya maupun hal yang lain.

Aktif dalam hal ini menunjukkan pencapaian siswa dalam tujuan pembelajaran yang diinginkan. Misalnya siswa aktif bertanya perihal materi yang disampaikan, mengerjakan soal yang diberikan guru, aktif berdiskusi secara kelompok dengan memberikan pendapatnya, menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal didepan kelas, memberi tanggapan bahkan membuat kesimpulan dari materi pelajaran baik secara mandiri atau kelompok. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memahami tujuan-tujuan belajar yang

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka dalam hubungan dengan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dengan pemahaman tujuan-tujuan belajar, diharapkan siswa dapat dibimbing dan dimotivasi ke arah pemahaman metode dan teknik pembelajaran yang akan ditempuh, fasilitas belajar, sumber-sumber belajar yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan partisipan aktif melakukan berbagai kegiatan untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar sesuai tuntutan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Hal tersebut merupakan hasil dari upaya guru terhadap sebuah pencapaian yang harus dicapai oleh siswanya. Karena guru harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan proses belajar. Belajar secara partisipatif membuat siswa jauh lebih aktif dalam mengeksplor segala kemampuan yang mereka miliki, seperti yang diungkapkan oleh Arthur bahwa siswa diberi kesempatan untuk mengeksplor seluruh kemampuan yang dimilikinya, dan sebagai seorang guru dapat memfasilitasi yang menjadi kebutuhan siswa untuk belajar dikelas.¹¹³

Caranya adalah menyiapkan materi untuk bahan ajar, bahkan juga media sebagai alat pendukung dalam proses belajar, sehingga dengan begitu siswa dapat dengan mudah mengikuti proses belajar dan terlibat sangat aktif didalamnya. Partisipasi belajar dapat terwujud apabila terdapat unsur-unsur partisipasi, antara lain keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, adanya kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

f. Berkembangnya rasa percaya diri siswa

Membangun kepercayaan diri anak adalah salah satu tujuan yang harus dicapai saat pembelajaran. Anak yang percaya diri pada saat belajar akan merasa bahagia dan dapat menjadi lebih produktif. Membangun kepercayaan diri siswa dapat dilakukan pada saat pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.

¹¹³ Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 1. No.1. (2006): 84-85.

Maslow mengungkapkan berdasarkan teori kebutuhan aktualisasi diri bahwa dengan bermodalkan kepercayaan diri seseorang dapat mengenali dan memahami dirinya sendiri.¹¹⁴ Kepercayaan diri dapat berkembang jika setiap individu melakukan kegiatan secara terus menerus. Siswa yang aktif dan memiliki banyak pengalaman di sekolahnya biasanya akan semakin mudah dan semakin alami dalam membangun rasa percaya dirinya.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru membantu siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri salah satunya dengan memberikan tugas ataupun latihan-latihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan, mereka sangat percaya diri dengan jawabannya, karena mereka dapat mencari jawabannya di buku catatan, dibuku cetak. Jadi mereka cukup dengan membaca saja. Begitu juga kalau berdiskusi kan secara berkelompok, jadi rasa percaya diri mereka pun besar, karena menjawab pertanyaan dengan berdiskusi”.¹¹⁵

Hal yang sama juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, mereka memiliki rasa percaya diri ketika mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan. Karena mereka dapat menjawab sesuai dengan pemikiran mereka, bahkan mereka juga dapat melihatnya dibuku cetak”.¹¹⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Yang saya tahu, mereka rata-rata memiliki rasa percaya diri, walaupun tidak 100 persen. Namun, apabila percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka dapat

¹¹⁴ Mavatih Fauzul ‘Adziima, “Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

melakukannya, bahkan percaya diri dengan apa yang sudah dikerjakan”.¹¹⁷

Selain dengan memberikan tugas kepada siswa, berdiskusi secara kelompok untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa, ada cara lain yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, yaitu mereka diikuti sertakan dalam kompetisi atau perlombaan yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah. Sesuai dengan pendapat Arthur bahwa setiap individu memiliki potensi dalam dirinya, sehingga dia mampu mengembangkan bakatnya dengan bantuan oleh guru dan juga dari peran orang tua.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Selain belajar, saya juga mengajak mereka mengikuti berbagai jenis perlombaan. Contohnya pada saat siswa disini diminta untuk mengikuti lomba fahmil Quran, kaligrafi maupun tahfiz. Perlombaan itu sering diikuti diluar sekolah, jadi guru disini mengirimkan anak-anaknya untuk berkompetisi diluar sekolah”.¹¹⁸

Hal yang sama juga yang dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Cara lain untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa ya berusaha membuat mereka untuk terus mengikuti perlombaan. Seperti lomba pidato, kaligrafi, tahfiz gitu. Guru-guru disini yang melatih mereka sebelum mereka bertanding”.¹¹⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Percaya diri siswa disini tidak hanya dalam pembelajaran dikelas saja, melainkan juga diluar kelas. Misalnya ketika mengikuti

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

perlombaan yang biasanya diadakan diluar sekolah. Jadi kami mengirimkan beberapa siswa yang mempunyai bakat untuk bisa dilombakan gitu. Biasanya sebelum lomba, mereka dilatih terlebih dahulu disekolah selama beberapa minggu, supaya lebih mantap gitu. Jadi dengan mengikuti perlombaan anak-anak senantiasa dapat mengembangkan rasa percaya diri mereka. Karena yang terpenting kan keberanian dan percaya diri mereka, kalau kemenangan itu hanya bonus”.¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah di lakukan, peneliti menganalisa bahwa banyak sekali hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri setiap siswa. Caranya adalah dengan memberikan tugas-tugas ataupun latihan yang harus dikerjakan masing-masing siswa, ataupun secara berkelompok. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengeluarkan segala pemikiran dan juga pendapatnya mengenai tugas yang dikerjakan. Selain dengan mengerjakan tugas, diskusi siswa juga dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan mengikuti kompetisi atau perlombaan yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah. Perlombaan yang biasanya diikuti adalah perlombaan tilawah, pidato, kaligrafi dan juga tahfiz. Guru berperan untuk membantu, membimbing setiap siswa yang mengikuti perlombaan tersebut.

Berdasarkan pendapat Maslow bahwa kepercayaan diri berkembang sesuai dengan kemampuan siswa ketika mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu, dia tau seperti apa kemampuannya sehingga dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan kemampuannya dan kemauannya. Begitupula yang dilakukan oleh siswa SMP Muhammadiyah, mereka mengikuti setiap cabang lomba yang mereka kuasai dan mereka minati. Hingga begitu mereka dapat mengembangkan potensi mereka dan juga mengembangkan rasa percaya dirinya. Rogers juga berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Guru hanya sebagai motivator dan juga fasilitator dalam membantu siswa untuk mengembangkan potensinya.

Sedangkan Arthur berpendapat bahwa berkembangnya rasa percaya diri siswa jika siswa dapat mengembangkan kemampuannya maupun skill yang

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

dibantu oleh guru maupun juga orang tua. Ketika siswa sudah mengikuti kompetisi disekolah maupun luar sekolah, maka rasa percaya diri siswa dapat berkembang karena seiring dengan banyaknya pengalaman yang telah dilalui oleh setiap siswa. Oleh karena itu juga sangat penting adanya dukungan maupun motivasi, semangat oleh guru dan juga orang tua supaya siswa dapat mengembangkan rasa percaya dirinya dengan melalui berbagai pengalaman.

g. Kebebasan, kepercayaan diri, dan kreativitas dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri

Pendidikan humanis adalah salah satu bentuk pendidikan yang memberikan kebebasan belajar, mengembangkan minat dan bakat, rasa percaya diri serta kreativitas. Hal-hal tersebut dilihat dari hasil penilaian diri setiap masing-masing individu ketika melakukan suatu kegiatan sehingga muncul dari hasil yang diperolehnya ketika sudah melakukan proses belajar.

Sesuai dengan pendapat Maslow bahwa setiap individu diberikan kebebasan untuk melakukan suatu aktivitas yang dapat membuatnya menjadi percaya diri. Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa semata-mata untuk membuat siswa agar mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya, oleh karena itu guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan skill mereka.

Selain itu Rogers mengungkapkan bahwa adanya pendidikan dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan setiap potensinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.¹²¹ Arthur juga mengungkapkan hal yang sama bahwa setiap individu mempunyai potensi, sehingga dia dapat mewujudkan dan mengembangkan potensi itu melalui berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukannya. Kegiatan yang dilakukan bisa dalam waktu kapan saja dan juga dimana saja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada saat dikelas guru memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Bahkan siswa diminta untuk belajar kelompok, sehingga membuat anak-anak untuk bebas berpikir dalam memecahkan permasalahan

¹²¹ Mavatih Fauzul 'Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow", Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

terkait materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, saya memberikan siswa kebebasan. Kebebasan mereka untuk berpikir, belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri bahkan kebebasan mereka untuk berpendapat jika ada diskusi kelompok”.¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya sudah menyampaikan materi pelajaran, kemudian saya memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan untuk berargumen mengenai materi yang telah saya sampaikan kepada mereka. Lalu penilaiannya saya dapat melihat mana siswa yang betul-betul paham, dan mana juga yang tidak paham”.¹²³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Setiap anak-anak yang belajar dikelas selalu diberikan kebebasan dalam belajar, namun tetap pada pengawasan guru nya dikelas. Biasanya itu, saya sering melihat siswa belajar di mesjid, kemudian hafalan Alquran juga dimesjid. Nah dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa anak-anak diberikan kebebasan dimana mereka bisa belajar sesuai dengan kemauan siswa itu sendiri”.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menganalisa bahwa, selama kegiatan belajar mengajar disekolah siswa diberikan kebebasan oleh guru untuk belajar sesuai dengan cara mereka. Kebebasannya itu dilihat dari cara siswa menangkap pelajaran, cara siswa berpikir bahkan juga cara mereka dalam menentukan dimana tempat mereka belajar. Pelaksanaan proses belajar, guru mengajar siswa tidak hanya dikelas

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

saja, melainkan mereka bisa belajar diluar kelas, misalnya di halaman sekolah, dan juga dimesjid namun tetap dalam pengawasan guru mereka.

Guru melakukan proses pembelajaran diluar kelas dengan tujuan supaya siswa tidak jenuh, tidak bosan dan ada suasana baru dalam belajar. Tidak hanya guru saja yang mengajak siswa untuk belajar diluar kelas, melainkan siswa sendiri yang meminta belajar diluar kelas. Sama halnya dengan pendapat Rogers yang mana mengungkapkan bahwa belajar dapat dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri yang artinya bahwa siswa memiliki inisiatif untuk mendapatkan proses belajar dengan cara seperti apa, dan juga mendapatkan proses pembelajarannya.

Setelah kebebasan diberikan oleh guru kepada siswa, maka timbullah rasa percaya diri siswa. Maslow mengatakan bahwa dengan diberikan kebebasan, maka setiap individu akan mengembangkan rasa percaya dirinya pada saat melakukan suatu aktivitas. Oleh karena itu, rasa percaya diri muncul pada saat banyak kegiatan yang dilakukan atau dilalui siswa. Selain itu juga dapat mengembangkan rasa percaya diri mereka dengan berbagai pengalaman yang mereka miliki dan ikut serta diberbagai kegiatan yang diadakan dikelas maupun diluar kelas, Arthur juga mengungkapkan bahwa apabila siswa mengembangkan potensi mereka, maka rasa percaya dirinya akan muncul.

Peneliti juga melihat bahwa, siswa juga dapat mengembangkan kreativitasnya dengan membuat kerajinan tangan, maupun poster yang berkaitan dengan materi pelajaran PAI. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dilakukan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya membuat kelompok diskusi yang berkaitan dengan materi perbuatan tercela, saya meminta siswa untuk membuat sebuah poster yang berkaitan dengan materi PAI. Contoh-contoh dari perbuatan tercela yaitu judi, mencuri, dan lain-lain. Satu kelompok mendapatkan satu materi. Kemudian mereka setiap kelompok membuat poster sesuai dengan kreativitas mereka. Setelah itu, mereka jelaskan dengan bahasa mereka”.¹²⁵

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

Hal itu juga diperkuat oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap anak memiliki kreativitasnya masing-masing dalam belajar, jadi kreativitas itu diharuskan untuk bisa dikembangkan oleh anak-anak pada saat belajar. Misalnya, waktu itu saya meminta anak-anak untuk membuat peta sejarah yang berkaitan dengan sejarah Damaskus secara berkelompok. Dan disitulah bisa saya lihat kreativitas anak-anak yang masing-masing sangat menarik”.¹²⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Linjal, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau juga mengatakan bahwa:

“Yang saya perhatikan bahwa guru memberikan siswa kesempatan dalam mengembangkan kreativitasnya yang dimiliki. Guru hanya memfasilitasi saja setiap apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswa”.¹²⁷

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah di lakukan peneliti menganalisa bahwa kebebasan, kreativitas, percaya diri merupakan suatu nilai humanis yang harus ada dalam diri peserta didik yang mana seorang guru mampu menjadi tombak bagi setiap berkembangnya nilai humanis tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui evaluasi diri setiap siswa. Siswa yang tahu hasil dari belajarnya dikelas sehingga dia dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan kebebasan, kreativitas, dan juga rasa percaya dirinya. Maslow juga mengungkapkan bahwa kebutuhan tertinggi yang harus dipenuhi oleh peserta didik yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan aktualisasi diri sesuai dengan pemahaman diri sendiri bahkan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada saat siswa sudah memahami dirinya sendiri dan juga orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya, maka dengan mudah mereka tahu apa yang mereka mau. Ketika mereka ingin kebebasan, maka guru dapat memberikan kesempatan tersebut. Dengan kebebasan yang mereka miliki, para siswa akan lebih mudah bereksplorasi sehingga mereka akan

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Linjal, S.Pd.I selaku Waka Kurikulum, pada tanggal 8 Desember 2023.

mendapatkan wawasan yang baru, baik dari guru maupun dari lingkungan sekitar.

Arthur juga mengungkapkan bahwa untuk mengusahakan perkembangan potensi setiap individu, maka perlu adanya kebebasan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas berdasarkan kemampuannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melalui tugas-tugas ataupun latihan yang diberikan oleh guru sehingga dapat dikerjakan oleh siswa. Hal tersebut juga akan mendorong siswa supaya dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki yang sesuai dengan pendapat Arthur.

Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan memanfaatkan waktu luang untuk lebih mengasah kreativitas berfikir dalam belajar, peran orang tua serta peran guru juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Beberapa peran orang tua dan guru yang dapat meningkatkan kreativitas belajar anak yaitu membimbing dan berusaha memahami pikiran dan perasaan anak, mendorong anak untuk dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya, membimbing anak untuk dapat lebih menekankan proses daripada hasil, tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu pada anak, berusaha mengeksplorasi segi positif yang dimiliki anak, berusaha menempatkan aspek berfikir dan perasaan secara seimbang.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Rogers bahwa, dikatakan setiap individu memiliki kapasitas bawaan untuk belajar, oleh karena itu dipastikan bahwa siswa ada kemauan untuk belajar dan semata-mata berupaya mengembangkan skill yang dimilikinya. Ketika siswa sudah mengerjakan apa yang telah diberikan, maka guru dapat menilai kemampuannya. Sedangkan siswa dapat melihat hasilnya sendiri disaat sudah melaksanakan kegiatan tersebut.¹²⁸

Ketika siswa sudah mengeksplor segala pengetahuan maupun wawasan yang ada disekitarnya maka rasa percaya diri siswa akan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arthur bahwa percaya diri akan muncul dan berkembang jika setiap individu dapat mengeksplor pengetahuan yang diperoleh dari luar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibn Khaldun bahwa kebebasan juga diberikan

¹²⁸ Mavatih Fauzul 'Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow", Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

kepada setiap individu untuk mengembangkan setiap kemampuan yang dimilikinya, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun untuk orang-orang yang ada disekitarnya.

Rogers juga mengungkapkan bahwa belajar akan menimbulkan adanya perubahan dari setiap individu. Setiap individu harus banyak belajar dalam menerima setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Takdir seseorang berbeda-beda tidak ada yang sama, oleh karena itu ketika seseorang sudah mengalami perubahan, maka dapat dengan mudah seseorang mengambil sikap apa yang harus dijalani dalam mengatasi perubahan tersebut.

Meningkatkan rasa percaya diri siswa juga dapat dilakukan melalui banyak kegiatan, dan hal ini harus dilakukan secara terus menerus. Karena kepercayaan diri siswa sebagian besar didapatkan berdasarkan pada pengalaman, dan secara bertahap diperkuat oleh keberhasilan di bidang sosial, emosional, dan intelektualnya. Siswa yang aktif dan memiliki banyak pengalaman di masa sekolahnya akan semakin mudah dan semakin alami dalam membangun rasa percaya dirinya. Jadi penting bagi guru untuk membangun suasana yang aman, dan jangan segan untuk selalu memberikan umpan balik yang dapat siswa kembangkan.

D. Implikasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa

Ada beberapa implikasi positif yang diterima oleh peserta didik ketika nilai-nilai pendidikan humanis diterapkan dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa peserta didik yang merasakan implikasi nya dari adanya penerapan nilai-nilai pendidikan humanis tersebut.

Berikut adalah hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti yang didapatkan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Langsa, maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Materi pembelajaran sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa

Teori belajar humanistik adalah salah satu teori belajar yang dapat diterapkan dalam materi pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Karakter itu dapat berupa sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain sehingga karakter setiap siswa tidak ada yang sama. Namun, jika bisa merubah karakter siswa menjadi ke arah yang lebih baik lagi akan membawa pengaruh positif untuk dirinya sendiri dan juga untuk lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Rogers bahwa, belajar itu akan merubah sikap maupun perilaku seseorang. Artinya seseorang diharuskan banyak belajar untuk berubah kearah yang lebih baik lagi.¹²⁹ Selain itu belajar juga memiliki makna tersendiri bagi siswa sehingga siswa dapat merasakan manfaat dalam hidupnya. Oleh karena itu sangat diharapkan bagi guru untuk memberikan upaya sebaik mungkin agar karakter siswa sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa setiap materi pembelajaran yang disampaikan sangat cocok dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satunya pada saat itu siswa sedang belajar terkait fardhu kifayah. Materi ajar yang disampaikan oleh guru mampu merubah karakter siswa ke arah yang lebih baik, misalnya siswa menjadi lebih mengingat kematian, saling menghargai sesama manusia, saling peduli bahkan saling membantu antara satu sama lain. Setiap materi yang disampaikan oleh guru, selalu menarik perhatian siswa, sehingga siswa menyukai materi tersebut. Banyak sekali materi yang diajarkan yang berkenaan dengan lingkungan disekitar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat suka dengan materi yang disampaikan oleh guru, apalagi kalau sudah pelajaran tentang fardhu kifayah. Karena pelajaran itu mengajarkan kami bagaimana tata cara sholat jenazah, mengkafani jenazah, memandikan jenazah. Jadi kami langsung diajarkan prakteknya. Selain itu juga kalau kami belajar tentang

¹²⁹ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, As Salam, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

shalat jenazah, kami jadi lebih mengingat kematian, lebih serius untuk belajar agama juga”.¹³⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Semua materi yang dikasih sama guru, saya suka semua. Enggak cuma materi pelajaran PAI aja, tapi semua pelajaran saya suka. Apalagi kalau ada belajar praktik, contohnya waktu praktik fardhu kifayah. Saya langsung tertarik gitu, kayak beneran jadinya. Terus selama belajar tentang shalat jenazah, kami jadi lebih mengingat mati, harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, shalat 5 waktunya juga harus lebih rajin. Selain itu juga, kami harus lebih menghargai orang-orang yang ada disekitar kami apalagi orang tua atau keluarga”.¹³¹

Ketika siswa kelas VIII belajar tentang fardhu kifayah mereka menjadi sangat tertarik, dan juga mengatakan bahwa dengan belajar itu, mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ada juga siswa lain yang menyukai materi pelajaran PAI yaitu tentang sejarah Bani Umayyah. Karena dengan mempelajari sejarah, siswa dapat mengetahui sejarah masuknya dan perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah. Hal ini sesuai dengan dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Awalnya saya kurang suka belajar tentang sejarah, tapi karena ibu guru sering ceritain dikelas terus sering nonton film tentang sejarah waktu itu sejarah Bani Umayyah, jadi saya suka pelajarannya. Jadi kami semakin tahu juga tentang sejarah Islam. Kami enggak Cuma nonton videonya aja, tapi buat kesimpulan tentang video yang udah kami tonton”.¹³²

Selain siswa menyukai materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga dapat mengaplikasikan materi pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan manfaat dari apa yang sudah dipelajarinya kepada setiap orang. Hal

¹³⁰ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹³¹ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹³² Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, setelah kami belajar pelajaran agama, kami mendapatkan banyak ilmu dan juga manfaat untuk kami sendiri. Terus kami bisa amalkan disekolah, dirumah, maupun diluar rumah”.¹³³

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Iya, bisa memberikan manfaat untuk kami. Selain medapatkan pahala karena udah belajar agama, lalu kami mendapat ilmu dan juga manfaatnya. Jadi ilmu yang telah didapat, kami bisa amalkan kepada orang lain dan bisa juga kami ajarkan kepada adik-adik kami”.¹³⁴

Hal yang sama juga dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Belajar itu banyak sekali manfaatnya, apalagi belajar agama. Sebagai bekal kita selama didunia, kemudian bisa kita ajarkan kepada orang lain. Diajarkan juga kepada orang tua, kalau orang tua enggak tau, kita yang kasih tau. Jadi ya kita ajarkan lah sama banyak orang”.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah di lakukan peneliti menganalisa bahwa, materi pelajaran yang selama ini diajarkan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Maka guru harus tahu kondisi psikologi setiap siswa sebelum belajar. Setelah materi sudah disesuaikan berdasarkan kondisi siswa, maka langsung saja guru sampaikan terkait dengan materi ajar. Materi yang disampaikan tersebut dapat merubah setiap karakter siswa secara perlahan-lahan, dikarenakan materi yang diajarkan ada daya ketertarikan tersendiri bagi siswa untuk mempelajarinya.

Sesuai dengan pendapat Rogers yang mengatakan bahwa setiap siswa yang mengalami proses belajar, maka akan menerima setiap perubahan yang ada

¹³³ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

pada diri siswa. Rogers juga mengungkapkan bahwa setiap orang bisa memilih apakah dengan belajar akan memberikan banyak manfaat untuk mereka atau tidak. Merekalah yang menentukan setiap perubahan yang ada dalam dirinya. setiap individu memiliki takdir yang berbeda-beda, bahkan juga mengalami perubahan dalam kehidupannya. Sehingga mereka dapat terus belajar ketika mengalami perubahan tersebut. Hal itulah yang berkaitan dengan perubahan karakter siswa. Banyak memperoleh pembelajaran, akan merubah karakter dalam diri sesuai dengan kemauan individu.

Arthur dan Maslow juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dengan adanya materi pembelajaran, mampu membuat setiap individu dapat mengembangkan karakternya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Arthur mengungkapkan bahwa dengan belajar, siswa tidak hanya dapat mengembangkan potensi ataupun skill mereka saja, melainkan siswa banyak mengalami perubahan dalam terbentuknya karakter menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan sosial adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa. Sehingga terjadinya ineraksi yang baik antara guru dan juga peserta didik, dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang mampu membuat karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

Selain itu, Ibn Khaldun juga mengungkapkan bahwa dengan mempelajari pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan nilai religius siswa. Sehingga siswa dapat menjadi semakin bertakwa terhadap Allah, meningkatkan ibadahnya, menjadi ingat akannya kematian jika mereka belajar tentang fardhu kifayah dan mampu merubah sikapnya kepada setiap orang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Ada hal yang perlu guru lakukan untuk membangun karakter siswa adalah dengan selalu memberikan contoh yang baik pada siswa. Karena siswa biasanya cenderung lebih mudah memahami hal yang dicontohkan guru, dibandingkan memahami hal yang disampaikan. Ketika pada saat siswa belajar fardhu kifayah, maka siswa akan menjadi ingat akan kematian, saling menghargai, saling peduli dan mau tolong menolong antar sesama, jadi siswa akan menjadi semangat untuk beribadah, religius dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Selain belajar fardhu kifayah, siswa juga belajar mengenai sejarah Bani Umayyah. Ketika

mereka mempelajari tentang sejarah Islam, mereka akan dapat memahami seperti apa sejarah Islam pada zaman dulu.

Oleh karena itu, mereka akan semakin berpikir dan mendalami bahwa sangat penting bagi setiap individu untuk mempelajari tentang perjuangan para mujtahid dalam memperjuangkan agama Islam, dengan begitu mereka akan mengambil contoh kebaikan-kebaikan, semangat dan rela berkorban yang diperoleh dari pembelajaran PAI yang diajarkan disekolah. Ada banyak sekali manfaat bagi peserta didik ketika sudah mempelajari banyak materi pelajaran khususnya PAI. Sehingga dengan begitu, siswa dapat memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya sendiri maupun dilingkungan sekitarnya.

b. Keinginan untuk mengembangkan bakat dan minat dalam belajar

Setiap orang dilahirkan dengan segala kelebihan, termasuk bakat yang melekat. Akan tetapi jika bakat pada diri seseorang tidak tergali, bisa jadi orang tersebut tidak akan mengetahui bahwa ia memiliki bakat tertentu. Bakat adalah suatu kapasitas bawaan yang dimiliki setiap individu sejak lahir. Berdasarkan pendapat Rogers bahwa, tujuan belajar dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Begitu juga dengan Arthur mengungkapkan bahwa supaya potensi siswa dapat berkembang, maka guru harus memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplor segala kemampuan yang dia miliki.¹³⁶

Oleh karena itu, jika seseorang dapat secara efektif mengembangkan potensinya, maka potensi tersebut akan meningkat. Belajar dan bekerja sesuai dengan minat dan bakat untuk mencapai hasil yang lebih optimal merupakan tujuan pengembangan minat dan bakat diri. Untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, diperlukan usaha dari berbagai pihak, baik itu orang tua maupun guru. Guru harus tahu bagaimana cara mengembangkan bakat dan minat siswa dan membuat siswa mengetahui bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa guru dikelas membantu para siswa dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki. Hal itu dapat peneliti amati sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan dikelas. Guru juga

¹³⁶ Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 1. No.1. (2006): 84-85.

berperan dalam membantu siswa untuk dapat mengetahui bakat apa yang mereka miliki, sehingga dapat diarahkan oleh guru tersebut.

Hal ini berdasarkan dari wawancara siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, materi yang disampaikan oleh guru kami dapat membantu mengembangkan bakat kami. Contohnya waktu itu pernah diajarkan belajar tajwid, karena kan kami ikut tilawah disekolah. Jadi belajar tajwid sangat membantu kami dalam membaca Alquran dengan bagus. Karena selama ini kami kalau disuruh baca Alquran enggak terlalu bagus. Karena enggak sesuai dengan panjang pendeknya, terus enggak sesuai dengan tajwid juga”.¹³⁷

Sedangkan siswa yang lain memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, ada yang memiliki bakat menulis kaligrafi. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, guru kami bisa membantu dalam mengajari kami berkaitan dengan pelajaran agama. Apalagi kan disekolah ada kegiatan ekstrakurikuler, jadi kami pilih sesuai dengan yang kami mau. Kebetulan ada ekstrakurikuler kaligrafi, jadi kami diajarkan sama guru dikelas”.¹³⁸

Selain itu, materi pelajaran PAI yang disampaikan kepada siswa dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan maupun dapat menambah wawasan bagi setiap siswa, sehingga apabila ada kompetisi yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah, siswa dapat mengikuti kompetisi tersebut berdasarkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Guru dikelas sangat membantu kami dalam mengembangkan kemampuan kami. Jadi kalau kami enggak bisa, atau kurang paham langsung diajarkan gitu. Apalagi kalau ada perlombaan, kami selalu

¹³⁷ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

diikut sertakan dalam lomba gitu. Karena banyak sekali ilmu agama yang udah dikasih sama guru kami. Jadi kami ikut aja”.¹³⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu setiap siswa untuk mengembangkan kemampuannya. Salah satunya adalah dengan cara membantu siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan disekolah setiap hari jumat di SMP Muhammadiyah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Caranya yang pertama kami disuruh untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kan banyak tu kegiatan ekstrakurikulernya. Jadi kami disuruh pilih sesuai dengan kemauan kami. Kebetulan saya kan suka tilawah, jadi saya ikuti ekstrakurikuler tilawah”.¹⁴⁰

Selain mengikuti ekstrakurikuler tilawah, ada ekstrakurikuler lain yang diikuti oleh siswa yang lain yaitu ekstrakurikuler mendesain poster. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Kami dibantu sama guru untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadi kami ambil ekstrakurikuler desain poster. Desain poster itu kan menggambar, karena saya suka menggambar jadi saya pilih ekstrakurikuler itu. Banyak sekali desain-desain yang sudah diajarkan oleh guru kepada kami. Apalagi kalau ada perlombaan, kami semua diajarkan sampai bagus desain kami”.¹⁴¹

Selain kegiatan ekstrakurikuler tilawah dan juga desain poster, ada juga siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Hal ini disampaikan sesuai dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Ada kegiatan ekstrakurikuler yang dibuat disekolah setiap hari jumat. Jadi ekstrakurikuler selalu diadakan di hari jumat. karena kami suka nulis tulisan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

bahasa Arab, jadi kami ikut ekskul kaligrafi. Jadi kami betul-betul diajarin dari awal sampai benar-benar bisa. Kalau tulisan kaligrafinya sudah bagus, nanti diikuti sertakan lomba”.¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menganalisa bahwa, peran seorang guru dikelas dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Peran guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan guru juga dapat berperan penting untuk mengasah dan mengembangkan bakat siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Arthur bahwa guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Guru juga harus memberikan keleluasan kepada siswa untuk menggali potensi yang memang sudah dimilikinya. Konsep dasar bahwa pendidikan menurut Arthur bahwa pendidikan itu memiliki makna. Oleh karena itu, siswa menganggap pembelajaran yang bermakna itu adalah pembelajaran yang setiap mereka minati. Untuk itu, guru harus dapat membantu setiap proses belajar siswa dengan mengembangkan setiap potensinya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rogers bahwa dengan belajar, siswa juga mampu mengembangkan potensi yang dia miliki.¹⁴³ Menurutnya pendidikan itu bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensinya. Jadi saat mereka tahu potensinya sendiri, maka guru berusaha mencari cara bagaimana untuk membantu setiap siswa agar bisa mengasah kemampuannya itu. Banyak sekali bakat yang dimiliki oleh siswa untuk dapat dikembangkan. Adapun bakat yang dimiliki siswa diantaranya tilawah, kaligrafi dan lain-lain. Bakat yang memang sudah dimiliki oleh siswa, diharapkan dapat terus dikembangkan. Karena itu akan menjadi skill mutlak yang dihasilkan oleh siswa.

Apabila seorang guru mampu membantu siswa untuk mengembangkan skill mereka, maka akan muncul keinginan atau minat yang ada dalam diri siswa untuk bisa belajar dengan baik dan juga tekun. Bakat siswa yang dikembangkan dengan tujuan agar siswa mengenali dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat

¹⁴² Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴³ Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*, Vol. 1. No.1. (2006): 84-85.

Maslow yang mengungkapkan bahwa setiap individu dapat memperoleh kebutuhan tertingginya yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Adanya kebutuhan ini menjadi sebuah dorongan untuk mewujudkan setiap kemampuan secara maksimal dan menjadi versi terbaik yang ada dalam diri setiap individu. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa peserta didik dapat mengembangkan skill yang sesuai dengan kemampuannya, maknanya adalah sebagai seorang guru berupaya untuk tidak memberikan materi yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SMP Muhammadiyah setiap hari jumat yang diikuti oleh seluruh siswa disekolah tersebut. Kegiatan tersebut diadakan disekolah dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat yang mereka miliki. Apabila guru melihat siswa memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan melalui ekstrakurikuler, maka guru dapat mendukung siswa dalam meningkatkan bakat minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh beberapa siswa diantaranya ekstrakurikuler tilawah, desain poster dan juga kaligrafi. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang lainnya bisa diikuti oleh setiap siswa, supaya kemampuan bahkan skill mereka dapat terus berkembang.

c. Peserta didik merasa bahagia sehingga ada kemauan untuk belajar

Pentingnya kebahagiaan siswa adalah faktor yang krusial di dunia pendidikan. Ketika siswa merasa bahagia, mereka cenderung lebih termotivasi, berpartisipasi aktif, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Maslow mengungkapkan bahwa seorang siswa diharuskan memenuhi kebutuhan rasa aman dan juga kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan rasa aman ini muncul dikarenakan siswa merasa dilindungi oleh gurunya dikelas, sehingga menciptakan kebahagiaan sendiri bagi mereka pada saat belajar.

Lalu, ketika belajar guru memiliki penilaian tersendiri untuk siswa, guru memberikan penghargaan tertinggi kepada siswa jika siswa belajar dan terus berkembang, oleh karena itu siswa menjadi senang ketika perkembangan belajarnya diberikan penghargaan oleh guru. Ketika siswa sudah merasa bahagia, maka akan timbul kemauan dalam dirinya untuk terus belajar.

Membangun lingkungan belajar yang mempertimbangkan kebahagiaan siswa sangatlah penting bagi para pendidik. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, merangsang peserta didik, dan bermanfaat bagi perkembangan siswa secara keseluruhan dengan berfokus pada kebahagiaan mereka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa siswa kelihatan senang dan bahagia pada saat belajar, karena guru dikelas membawa pembelajarannya dengan menggunakan alat bantu yaitu media game. Sehingga kondisi belajar pun menjadi menyenangkan dan kondusif. Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat senang belajar PAI dengan miss Anju. Karena miss Anju kalau dikelas sering buat game untuk kami, jadi kami satu kelas sangat semangat untuk belajar dan juga senang”.¹⁴⁴

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Iya, kami senang kalau sudah belajar pelajaran PAI, karena sering main game dikelas. Jadi kami enggak bosan. Apalagi kalau udah ada hadiah yang dikasih sama miss Anju, kami jadi jauh lebih senang dan semangat belajarnya”.¹⁴⁵

Selain dengan menggunakan game sebagai salah satu hal pendukung dari keberlangsungan pembelajaran, ada juga guru yang menerapkan media proyektor sebagai salah satu alat yang membantu kegiatan belajar dikelas supaya anak-anak merasa bahagia, dan pembelajaran juga terkesan tidak monoton. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Sangat senang kalau udah belajar PAI, karena bu Yuli sering ngajak kami satu kelas nonton. waktu itu pernah nonton tentang sejarah Bani

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

Umayyah. Biasanya kan cuma dikasih catatan aja, tapi lebih seringnya nonton”.¹⁴⁶

Ketika siswa merasa bahagia dalam belajar, maka disitulah timbulnya kemauan dan ketertarikan tersendiri bagi siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya sangat tertarik, dan mau belajar kalau udah masuk kelas. Karena biasanya miss Anju buat game dikelas. Jadi kami enggak cuma mencatat atau menjawab soal aja, tetapi ada main game nya juga”.¹⁴⁷

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Iya kami sangat tertarik belajar agama. Apalagi kalau udah main game dan ada kuis juga biasanya. Jadi kami bermain sambil belajar juga dikelas”.¹⁴⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Iya saya dan teman-teman sangat tertarik kalau belajar PAI, apalagi kalau udah nonton. Karena jarang sekali dengan guru yang lain nonton, tapi kalau pelajaran PAI ada nontonnya. Tapi selain nonton, kami juga disuruh buat kesimpulan dari apa yang kami nonton gitu”.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menganalisa bahwa, banyak sekali cara yang dilakukan oleh guru dalam membuat siswa senang, bahagia ketika belajar. Karena kebahagiaan siswa adalah faktor yang sangat penting bagi terciptanya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan pendapat Maslow bahwa ketika kebutuhan aktualisasi diri siswa terpenuhi maka akan dengan mudahnya siswa

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

untuk belajar, dan siswa akan merasa bahagia ketika guru memberikan dia kebebasan untuk belajar. Ketika siswa bebas dalam belajar, maka dengan itu mereka dapat meningkatkan kreativitasnya dengan baik.

Selain dengan terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, siswa juga dapat memenuhi kebutuhan rasa aman terhadap apa yang ada disekelilingnya. Kebutuhan rasa aman terpenuhi secara fisik dan juga psikis. Jika itu semua terpenuhi, maka dalam diri peserta didik akan merasa bahagia karena mendapatkan perlindungan oleh gurunya disekolah.

Seorang guru yang mengajar dengan perasaan bahagia juga cenderung memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Mereka menciptakan ikatan emosional, memahami kebutuhan individu siswa, dan menjalin komunikasi yang efektif. Guru yang bahagia mampu menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap siswa merasa didengar, dihargai, dan didukung. Hubungan yang baik ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi yang lebih baik kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, menurut Rogers bahwa siswa ada kemauan untuk belajar apabila siswa juga diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas belajar berdasarkan dengan kemampuannya. Peran guru hanya menjadi sebagai fasilitator dalam mewujudkan kebutuhan mereka disaat mereka mau belajar. Guru mencari cara untuk membuat siswa merasa bahagia pada saat belajar salah satunya dengan menerapkan metode belajar yang bervariasi, menggunakan media pembelajaran, dan juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan cara mereka. Ketika siswa merasa bahagia, maka ketertarikan dan kemauan mereka untuk belajar akan muncul dalam dirinya sendiri.

Selain itu, Ibn Khaldun juga mengemukakan bahwa dengan adanya nilai kebebasan yang ada pada diri setiap siswa, maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat membuat siswa menjadi bahagia. Karena siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat yang dimiliki, dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, dan juga membuat siswa nyaman dalam belajar.

Guru membuat sebuah game edukasi yang mampu mengembangkan pengetahuan siswa. Game tersebut dirancang oleh guru agar siswa merasa senang, bahagia dan juga semangat ketika belajar. Selain dengan belajar sambil bermain,

siswa pun juga belajar melalui tontonan yang sudah disajikan oleh guru. Tontonan tersebut telah dipersiapkan oleh guru yang terkait dengan materi yang mau diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mempersiapkan berbagai hal keperluan di kelas supaya proses pembelajaran berlangsung agar membuat siswa bahagia.

d. Peserta didik menjadi individu yang menghormati orang lain

Sikap toleransi menjadi salah satu hal yang perlu diajarkan pada anak sejak dini. Dengan memiliki rasa toleransi, maka anak akan lebih mudah untuk masuk ke dalam lingkungan yang baru. Rogers mengatakan bahwa sikap saling menghargai amat penting untuk diterapkan dalam diri seseorang.¹⁵⁰ Sikap saling menghargai bukan hanya berlaku di lingkungan rumah saja, tetapi orang tua juga perlu mengajarkan toleransi di lingkungan sekolah agar anak memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan teman-temannya.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam membantu siswa untuk memiliki sikap toleransi antar lingkungan di sekolah, baik terhadap siswa dengan guru, maupun dengan sesama siswa yang lain di sekolah. Selain mengenalkan perbedaan yang dimiliki oleh teman-temannya, guru bisa mengenalkan toleransi dengan menghargai setiap perbedaan pendapat. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa diajarkan guru untuk mendengarkan siswa yang lain ketika menyampaikan materi pelajaran untuk teman-temannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, ketika teman-teman maju kedepan saat menjelaskan hasil diskusi mereka, kami semuanya mendengarkan apa yang disampaikan. Karena kalau kami tidak mendengarkan, kami enggak paham apa yang disampaikan”.¹⁵¹

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

¹⁵⁰ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, As Salam, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

“Iya kami mendengarkan kalau ada penjelasan yang disampaikan oleh kawan-kawan yang lain didepan kelas. Jadi kalau setelah diskusi, biasanya presentasi ke depan kelas, nanti gantian gitu”.¹⁵²

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, kami kalau ada presentasi kelompok didepan kelas, semua kawan-kawan ikut mendengarkan apa yang dijelaskan. Karena nanti maju nya gantian, jadi harus dengerin lah apa yang udah dijelaskan kelompok lain tentang materi yang didiskusikan”.¹⁵³

Selain siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman-temannya ketika belajar, mereka pun juga menghargai setiap pendapat dari teman-temannya yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa setiap kelompok siswa yang presentasi materi didepan kelas, mereka selalu menghargai dan mendengarkan teman-temannya mengenai apa yang disampaikan tanpa adanya ejekan ataupun berusaha menjatuhkan teman-temannya yang lain.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, kami dikelas menghargai teman-teman yang lain kalau belajar. Karena kan pasti dalam belajar, pendapat orang kan beda-beda jadi harus kita hargai pendapat mereka”.¹⁵⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Kami diajarkan untuk menghargai orang lain, termasuk menghargai teman-teman dikelas. Kalau untuk belajar, pasti ada perbedaan pendapat, jadi kami berusaha untuk menghargai setiap pendapat teman-teman yang lain. Karena kalau kita menghargai pendapat orang lain, pasti pendapat kita juga dihargai”.¹⁵⁵

¹⁵² Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau misalnya ada diskusi kelompok, pasti kan temanya beda-beda yang dikasih sama guru. Jadi kalau udah maju kedepan kelas untuk jelasin apa yang udah dikerjain, kami simak yang kelompok disuruh maju. Kami hargai lah kalau kelompok lain maju, karena kan gantian majunya, jadi saling menghargai”.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menganalisa bahwa, ketika dikelas guru tidak hanya memberikan materi ajar kepada siswa saja, melainkan guru juga mengajarkan setiap siswa untuk saling toleransi. Sikap toleransi berarti menerima pandangan, pendapat, terhadap yang mereka miliki dan dilakukan. Rogers berpendapat bahwa proses pembelajaran sangat mementingkan adanya sikap saling menghargai tanpa adanya prasangka buruk dari kedua belah pihak.¹⁵⁷

Selain itu juga jika setiap siswa belajar pasti akan adanya perubahan. Seseorang yang belajar untuk menerima setiap perubahan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga mereka terus belajar ketika mengalami perubahan tersebut didalam dirinya. Maslow juga mengungkapkan bahwa dengan adanya hubungan interaksi yang baik terhadap orang-orang yang ada disekitarnya, maka akan terbentuknya rasa saling menghargai antara satu sama yang lain. Arthur juga mengungkapkan hal yang sama bahwa dengan tercapainya nilai aktualisasi diri, maka setiap siswa dapat menghargai dirinya sendiri dan juga menghargai orang lain yang ada disekitarnya.

Sikap saling menghargai membantu mengembangkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan. Hal ini juga sesuai dengan konsep pemikiran dari Ibn Khaldun yang memaparkan bahwa salah satu dari nilai humanis adalah demokrasi. Terkait hal demikian bahwa, setiap individu senantiasa memiliki sikap toleransi supaya hubungan antara satu sama yang lain dapat terjaga.

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁵⁷ Farah Dina Insani, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, As Salam, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember (2019): 218-219.

Sehingga jika adanya perbedaan yang muncul, maka sikap tersebut harus dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika siswa belajar untuk menghargai perbedaan seperti latar belakang, dan pandangan yang berbeda, mereka menjadi lebih terbuka. Jika siswa saling menghargai satu sama lain, mereka akan merasa lebih aman, nyaman, dan terbuka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sikap saling menghargai yang ditanamkan di sekolah juga membantu mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masyarakat yang beragam, mereka akan lebih mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan menghormati orang lain di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa. Ketika guru menunjukkan sikap saling menghargai terhadap siswa seperti memiliki perilaku yang adil, empati, dan menghormati perbedaan, siswa akan cenderung meniru sikap tersebut. Untuk menjaga dan memelihara sikap saling menghargai di lingkungan sekolah, yaitu dengan terus mendidik siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan dampak positifnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sangat sederhana, seperti yang dilakukan oleh siswa dikelas yaitu mendengarkan pendapat teman-temannya, tidak menjatuhkan dan mengejek teman-temannya, selalu menebarkan kebaikan kepada orang lain, selalu mengerti batasan terhadap pribadi orang lain. Ketika guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menghargai atau menghormati orang lain, maka tujuan pembelajaran akan berhasil dicapai.

e. Selalu percaya diri terhadap hal apapun

Membangun dan meningkatkan rasa percaya diri siswa bisa dilakukan melalui banyak kegiatan secara terus menerus. Siswa yang aktif dan memiliki banyak pengalaman di sekolah biasanya akan semakin mudah dan semakin alami dalam membangun rasa percaya dirinya. Maslow mengungkapkan bahwa salah satu kebutuhan tertinggi yang harus dicapai oleh setiap individu adalah kebutuhan aktualisasi diri. Karena kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang paling tinggi, yang cenderung dapat memahami dan mengenali diri sendiri.

Kebutuhan tersebut memberikan kesempatan untuk berkreasi, melakukan berbagai hal ataupun aktivitas sehingga dengan begitu akan berkembang rasa percaya diri setiap individu secara alami. Hal yang sama juga dikatakan oleh Arthur bahwa proses pengembangan potensi suatu individu, sangat diperlukan kebutuhan aktualisasi diri yang semata-mata sebagai bagian untuk meningkatkan potensi setiap individu, dengan begitu tingkat percaya diri juga akan berkembang secara alamiah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa setiap siswa diminta oleh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas, guru mengajarkan kepada siswa agar mereka percaya diri untuk berbicara didepan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Miss Anju ada nyuruh kami untuk maju kedepan kelas secara berkelompok, disitu kami diminta untuk menjelaskan apa yang sudah kami diskusikan. Awalnya kami enggak berani, karena takut salah dan disuruh jelasin pakai microfon. Tapi miss Anju bilang kalau kami harus percaya diri dengan apa yang kami kerjakan untuk tugas kami”.¹⁵⁸

Hal yang serupa juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Iya miss Anju sering membuat kelompok diskusi. Jadi setelah kami berdiskusi mengenai materi yang udah ditentukan, kemudian disuruh maju berkelompok untuk presentasi. Memang kami enggak percaya diri awalnya, karena takut salah. Tapi miss Anju berusaha untuk yakini kami kalau salah tidak apa-apa, yang penting udah berusaha dan berani”.¹⁵⁹

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Iya kami kan dikelas sering berdiskusi dengan kelompok belajar. Setelah kami berdiskusi, kami diminta presentasi dikelas tentang yang udah kami pelajari. Kami percaya diri aja kalau udah tampil didepan

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

kelas, karena kami waktu SD pernah juga tampil didepan kelas, jadi udah tau gimana presentasi didepan kelas”.¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menganalisa bahwa, guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk tampil didepan kelas, sebagai salah satu proses pelatihan bagi kepercayaan diri siswa. Hal ini terus menerus dilakukan karena pentingnya bagi siswa untuk percaya diri terhadap segala kemampuannya. Maslow mengatakan bahwa pengembangan potensi atau kemampuan siswa yang dilakukan dan dilatih secara terus menerus akan mampu meningkatkan rasa percaya diri yang ada didalam diri siswa.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang semakin meningkat, maka orang tersebut bisa menyelesaikan berbagai macam hal dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu hal hingga dapat mencapai keberhasilan. Setiap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang pasti bisa digunakan untuk mengatasi setiap permasalahan.

Rasa percaya diri dapat membuat seseorang bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri tentunya membuat orang menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam mencari ilmu, dan sumber informasi baru, serta cara meningkatkan skill yang dimiliki. Orang yang kurang percaya diri biasanya akan terhenti di titik-titik awal kemampuannya berkembang. Hal itu dikarenakan, kurangnya keyakinan bahwa dirinya bisa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Begitu juga yang disampaikan oleh Arthur dan Rogers bahwa rasa percaya diri seseorang dapat timbul dan dikembangkan melalui proses pelatihan maupun pengalaman yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting peran dari guru bahkan orang tua agar dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap hal apapun.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

f. Membantu para pendidik dalam memahami hakikat jiwa manusia serta arah pembelajaran

Memahami hakikat jiwa manusia merupakan salah satu pembelajaran dalam mengetahui psikologi manusia. Psikologi merupakan ilmu yang bertujuan untuk memahami jiwa manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka guru mempelajari kondisi psikologi setiap siswa, maka psikologi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Maslow mengungkapkan berdasarkan teori motivasinya bahwa setiap manusia harus memenuhi kebutuhan yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Keseluruhan dari kebutuhan tersebut mulai dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan bahkan kebutuhan aktualisasi diri pun harus dipenuhi oleh setiap siswa.¹⁶¹ Ketika siswa sudah terpuaskan akan kebutuhan tersebut, maka akan mudah bagi guru dalam mengajar.

Sedangkan Rogers mengatakan bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajarnya sendiri. Oleh karena itu, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal yang tidak jauh berbeda dengan pendapat Arthur bahwa apabila potensi siswa mau berkembang, maka guru harus bisa memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor segala kemampuannya, salah satunya dengan cara mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang mereka alami jika ada hambatan dalam proses perkembangan potensi siswa.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai psikologi siswa agar dapat memahami fase dan proses pembelajaran yang dilalui siswanya. Selain itu, mengetahui sifat-sifat siswa seperti apakah mereka cepat belajar atau lambat dalam belajar. Mengetahui karakteristik ini memungkinkan guru untuk membuat rencana pembelajaran individual untuk setiap siswa, memastikan bahwa pengajaran dilaksanakan dengan kemampuan terbaik setiap siswa.

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru sering menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda pada setiap pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan

¹⁶¹ Mavatih Fauzul 'Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow", Jurnal Tana Mana, Vol.2.No.2, Desember (2021): 91.

yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kalau belajar dengan miss Anju diskusi kelompok, kemudian ada demonstrasi juga kayak belajar sholat jenazah waktu itu untuk diambil nilai. Terus ada buat proyek gitu”.¹⁶²

Hal yang sama juga diperkuat oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Pernah waktu itu belajar diskusi pakai kelompok gitu, terus demonstrasi tentang shalat jenazah, terus pernah juga proyek juga belajar waktu itu dengan miss Anju. Selain itu ada juga jelasin kayak biasa, ngasih latihan pun ada juga”.¹⁶³

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya bu Yuli sering jelasin materi, terus setelah jelasin nanti kasih latihan gitu. Kadang-kadang nanti kami diskusi kelompok belajarnya, biasanya kasih tugasnya dulu tentang masalah yang ada kaitannya dengan materi, terus di cari solusinya dengan kawan kelompok. Lebih sering belajarnya kayak gitu”.¹⁶⁴

Selain dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan belajar, guru juga memahami apa yang dibutuhkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya dengan menggunakan media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk belajar dengan lebih mudah.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Fadhila Wangsa yang mengungkapkan bahwa:

“Iya paham. Waktu praktek sholat jenazah kami disediakan langsung dari sekolah, kayak boneka, kemudian kain kafan nya juga gitu. Enggak payah bawa-bawa lagi dari rumah”.¹⁶⁵

¹⁶² Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁶³ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan M. Fadhila Wangsa selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

Selain materi sholat jenazah yang disediakan media pendukung untuk memudahkan siswa dalam belajar, video pembelajaran juga disediakan oleh guru disekolah untuk membantu siswa dalam belajar. Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII E yaitu M. Zaky Gunawan yang menyatakan bahwa:

“Guru paham mengenai kebutuhan kami. Misalnya kayak disediakan peralatan untuk belajar sholat jenazah misalnya kayak boneka, terus kain kafan. Tapi sebelum belajar itu, kami disuruh nonton dulu mengenai cara melakukan tahapan-tahapan fardhu kifayah pakai video yang dikasih sama Miss Anju. Kalau kami enggak paham, nanti dijelasin lagi”.¹⁶⁶

Selain menggunakan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa, buku juga dijadikan sebagai sumber belajar yang dibutuhkan oleh setiap siswa untuk membantu berjalannya proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh siswa kelas VII B yaitu Nadya Ariska yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, disekolah disediakan buku cetak untuk belajar. Masing-masing kami dapat satu buku, enggak payah kongsi dengan kawan. Selain itu juga pernah nonton tentang sejarah Damaskus, karena kan kalau cuma dijelasin enggak ngerti. Tapi lebih ngerti waktu nonton film sejarahnya gitu”.¹⁶⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru memahami kondisi psikologi siswa terlebih dahulu sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Karena guru dapat menentukan langkah apa yang akan diambil untuk melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku guru PAI kelas VII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Iya benar sekali. Saya sebagai seorang guru harus bisa memahami kondisi jiwa siswa yang ada disini. Sebelum memulai belajar, alangkah baiknya mendekati siswa terlebih dahulu. Karena dengan begitu kita tahu kondisi siswa pada saat itu juga. Setelah saya sudah tahu bagaimana kondisi siswa, maka saya dapat merancang apa-apa

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan M. Zaky Gunawan selaku siswa kelas VIII E, pada tanggal 12 Desember 2023.

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Nadya Ariska selaku siswa kelas VII B, pada tanggal 12 Desember 2023.

saja yang harus dipersiapkan ketika hendak memulai proses pembelajaran dikelas”.¹⁶⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku guru PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langsa, beliau mengatakan bahwa:

“Iya benar. Karena kan kita sebagai seorang guru juga dituntut untuk memahami kondisi psikis seorang siswa. Apakah siswa itu dalam keadaan baik, ataupun dalam keadaan tidak baik. Nah, jadi sangat membantu sekali jika nilai-nilai humanis itu diterapkan dalam pembelajaran disekolah”.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah di lakukan peneliti menganalisa bahwa, sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu harus memahami kondisi psikologi siswa. Sehingga ketika memulai proses pembelajaran guru dapat dengan mudah mendesain metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran bahkan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami dan mempelajari bagaimana hakikat kejiwaan setiap siswa.

Sesuai dengan ketiga tokoh psikologi humanis yaitu Maslow, Rogers dan Arthur yang memberikan gagasan bahwa setiap pendidik diharuskan untuk memahami kondisi psikologi siswa terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan begitu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar sampai dengan kebutuhan tertinggi harus dipenuhi oleh setiap individu, begitu pula dengan siswa harus mampu memenuhi setiap kebutuhan yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketika siswa sudah memenuhi seluruh kebutuhannya, maka guru dapat dengan mudah memberikan dorongan bagi siswa untuk tetap terus belajar dan mengembangkan rasa percaya dirinya dari segala kemampuan yang telah dilakukan.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Ratnasari, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 4 Desember 2023.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd selaku Guru PAI, pada tanggal 8 Desember 2023.

Begitupula dengan gagasan yang dipaparkan oleh Rogers mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki hasrat dalam diri untuk belajar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami kondisi psikis siswa sebelum belajar. Siswa juga tidak dapat dipaksakan untuk belajar, namun dalam hal ini siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi pelajaran apa yang mereka mau untuk dipelajari, bahkan jika dapat membawa perubahan bagi setiap siswa, maka materi pelajaran tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Arthur juga mengungkapkan hal yang sama bahwa jika kemampuan siswa ingin berkembang, maka diharapkan bagi guru untuk memberikan keleluasan kepada siswa supaya dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dan biarkan siswa tersebut mencari solusi terhadap permasalahan jika mereka mengalami kendala pada saat mereka mengembangkan kemampuannya.

Oleh karena itu betapa pentingnya bagi seorang guru dalam memahami kondisi psikologi seorang siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Karena banyak sekali hal yang bisa mereka lakukan dalam mengembangkan potensi mereka dengan guru memberikan kebebasan, keleluasan sehingga mereka mampu menunjukkan kreativitas mereka. Tidak hanya itu saja, mereka dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka karena telah melakukan sesuatu hal yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai guru hanya bisa memberikan dorongan, semangat dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi setiap siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terkait penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Bentuk nilai-nilai pendidikan humanis dalam kurikulum merdeka adalah nilai kebebasan, nilai kreativitas, nilai aktualisasi diri dan nilai kebahagiaan.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan humanis kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa yaitu:
 - a. Bahan yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik
 - b. Menciptakan ketenangan sebagai kunci efektif dalam proses belajar
 - c. Belajar secara partisipatif
3. Implikasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap peserta didik pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Langsa, yaitu:
 - a. Mengembangkan karakter siswa
 - b. Adanya keinginan mengembangkan bakat dan minat belajar
 - c. Peserta didik merasa bahagia sehingga ada kemauan untuk belajar
 - d. Peserta didik menjadi individu yang saling menghormati
 - e. Selalu percaya diri terhadap hal apapun

B. Saran

Terkait dengan beberapa kesimpulan yang telah disebutkan diatas, adapun saran yang dapat penulis berikan sebagai masukan yaitu:

1. Diharapkan bagi guru PAI lebih banyak menerapkan bentuk nilai-nilai pendidikan humanis yang lain kepada peserta didik di SMP Muhammadiyah Langsa supaya pembelajaran jauh lebih humanis.
2. Diharapkan bagi guru, sebelum melakukan implementasi nilai-nilai pendidikan humanis untuk dapat melihat psikologi atau kondisi peserta didik

terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan humanis yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran.

3. Diharapkan bagi guru untuk lebih banyak menggunakan media pembelajaran dikelas sebagai salah satu alat pendukung yang humanis bagi berlangsungnya proses belajar yang lebih humanis.
4. Diharapkan bagi siswa, supaya dapat lebih meningkatkan dan juga mengembangkan potensi dan kreativitasnya dengan tujuan dapat bermanfaat bagi kehidupannya sendiri dan juga lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidipliner*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2007.
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang:Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke 22*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet 3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muhammad A.R, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismashopie, 2003.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualitas Agama Di Sekolah*, Sleman: Kalimedia, 2015.
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah 8, No. 11 2017.
- Ahmad Almarisi, *Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis*, Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.7. No.1. Februari 2023.
- Ahmad Dhomiri, Junedi, dkk, “*Konsep Dasar dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan*”, Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol. 3. No. 1. Maret 2023.
- Ain Nur Safira, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.22. No. 2. Juli 2023.
- Alfi Samsudduha, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*, Skripsi, Universitas Jambi 2023.
- Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol. 13. No.2, 2013.
- Amelia Dwi Damayanti, Azka Nidaul Jannah, dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan*, Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022.
- Bakri Anwar, *Pendidikan Humanistik Dalam Belajar*, UIN Alauddin Makassar, Vol.IX. No.1. Januari-Juni 2020.
- Dela Khoirul Ainia, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3. No.3, 2020.
- Djadmiko Hermanu, *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Potret Pendidikan Usia Dini Kita (Perspektif Seni)*, Universitas Negeri Surabaya, 2020.
- Elihami, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No. 2, Februari, 2018.

- Farah Dina Insani, *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, As Salam, Vol. VIII.No.2. Juli-Desember 2019.
- Fina Surya Anggraini, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Multikultural*, Vol. 4. No. 2. Desember 2019.
- Haryu, *Psikologi Humanistik, Aplikasi Psikologi Humanistik Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*, Vol.1. No.1, 2006.
- Lilik Widayati, Sriyatun, dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Di SMA MTA Surakarta)*, Universitas Sebelas Maret.
- Madhakomala, Layli Aisyah, dkk, “*Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Paulo Freire*”, At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan, Vol. 8. No. 2.2022.
- Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Mavatih Fauzul ‘Adziima, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Jurnal Tana Mana, Vol. 2.No. 2, Desember 2021.
- Muhammad Qorib, *Kreativitas Dalam Perspektif Teori Humanistik Rogers*, Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol.14. No.1. Juni 2022.
- Mona Ekawati and Nevi Yarni, *Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2019.
- Sabaruddin, *Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis*, Humanika, Vol. 20.No. 2. 2022.
- Sabhayati Asri Munandar, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2.No. 1, Juni 2022.
- Saehudin Izzan Ahmad, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan.
- Salma Zhafiroh, Badrus Zaman, *Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Tulung*, Vo. 8. No.2. 2020.
- Sela Saputri, *Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar*, Journal Of Basic Education, Vol. 3. No.2. 2022.

- Sunarni, dkk, *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*, Journal On Education, Vol. 5. No. 2. Januari-Februari 2023.
- Tono Supriatna Nugraha, *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Belajar*, Jurnal UPI, 2022.
- Tri Putra Junaidi, *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2. No. 2, Desember 2019.
- Voni Nurhidayati, Fitri Ramadani, *Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di SMAN 1 Payung Sekaki*, Jurnal Eduscience, Vol. 9. No. 3. 2022.
- Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd, Guru PAI, Langsa, 8 Desember 2023. Yuli Ratnasari, S.Pd, Guru PAI, Langsa, 4 Desember 2023.
- Linjal, S.Pd.I, Waka Kurikulum, Langsa, 8 Desember 2023.
- M. Fadhila Wangsa, Siswa Kelas VIII E, Langsa, 12 Desember 2023.
- M. Zaky Gunawan, Siswa Kelas VIII E, Langsa, 12 Desember 2023.
- Nadya Ariska, Siswa Kelas VII B, Langsa, 12 Desember 2023.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Guru PAI

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap siswa pada saat guru memberikan materi pelajaran PAI dikelas ?
2. Menurut bapak/ibu, apakah semua siswa dikelas memiliki kemauan dan keinginan untuk belajar ?
3. Ketika ada materi pelajaran PAI yang baru disampaikan oleh guru, apakah siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mendalami materi tersebut ?
4. Menurut bapak/ibu, apakah materi pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik ?
5. Bagaimana kondisi siswa pada saat belajar dikelas ?
6. Metode belajar apa yang bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran dikelas, sehingga kondisi belajar menjadi tenang ?
7. Menurut bapak/ibu, apakah siswa dikelas berperan aktif ketika berlangsungnya proses belajar ?
8. Ketika proses pembelajaran berlangsung, apakah siswa juga ikut terlibat dalam kegiatan belajar ?
9. Menurut bapak/ibu, apakah siswa memiliki rasa percaya diri ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru ?
10. Menurut bapak/ibu, apakah dalam pembelajaran PAI, siswa diberikan kebebasan dalam belajar ?
11. Apakah siswa juga dapat melakukan kreativitas yang mereka miliki dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru ?
12. Apakah siswa diberikan kesempatan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI ?
13. Apakah ketika siswa pada saat belajar melibatkan aspek pengetahuan dan perasaan mereka ?
14. Menurut bapak/ibu, adakah kendala ketika membuat kondisi pembelajaran menjadi lebih humanis ?
15. Bagaimana, cara bapak/ibu dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa selain dengan memberikan tugas ?

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Siswa

1. Menurut kamu, apakah kamu suka dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kamu?
2. Menurut kamu, setelah kamu belajar materi pembelajaran PAI apakah dapat memberikan manfaat bagi kehidupan kamu sehari-hari?
3. Apakah ketika kamu belajar materi pembelajaran PAI, guru dapat membantu kamu mengembangkan kemampuan yang kamu miliki?
4. Bagaimana perasaan kamu ketika kamu belajar PAI dengan guru kamu?
5. Ketika kamu belajar dengan guru kamu, apakah kamu tertarik dan ada kemauan untuk belajar?
6. Apakah kamu mendengar pendapat teman-teman kamu ketika teman-teman kamu menyampaikan pendapat mengenai materi PAI?
7. Dan apakah kamu menghargai pendapat yang teman-teman kamu sampaikan ?
8. Ketika kamu diminta guru dalam mempresentasikan tugas didepan kelas, apakah kamu percaya diri dengan apa yang telah kamu kerjakan?
9. Menurut kamu, biasanya guru menyampaikan metode pembelajaran seperti apa ketika dikelas?
10. Apakah guru memahami kebutuhan siswa selama pembelajaran dikelas berlangsung?
11. Bagaimana cara guru kamu membantu dalam mengembangkan kemampuan yang kamu miliki?
12. Menurut bapak/ibu, apakah dengan memahami psikologi siswa, bapak/ibu dapat menentukan arah pembelajaran?

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (√) pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul.

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi		
2.	Guru memberikan siswa kesempatan untuk mencari tahu hal-hal yang baru		
3.	Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa		
4.	Siswa belajar sesuai dengan keinginannya		
5.	Guru membuat siswa belajar dengan rasa senang		
6.	Guru menerapkan metode belajar yang bervariasi		
7.	Guru menggunakan media pembelajaran		
8.	Guru dapat membuat siswa aktif dikelas		
9.	Guru memberi kesempatan siswa untuk berpikir, mandiri dan kreatif		
10.	Guru meminta siswa presentasi kedepan kelas		
11.	Guru memberikan siswa kesempatan untuk tampil		
12.	Guru memberikan siswa kebebasan untuk berpikir dan belajar sesuai dengan gaya belajarnya		
13.	Guru membantu siswa mengembangkan kreativitas siswa		
14.	Siswa menjadi pribadi yang lebih baik		
15.	Siswa lebih disiplin dan patuh dikelas		
16.	Siswa dapat mengembangkan bakatnya		
17.	Siswa ada keinginan untuk belajar		
18.	Siswa menghargai teman-temannya		
19.	Siswa menghargai guru dikelas		
20.	Siswa selalu yakin terhadap tugas-tugas yang dikerjakan		
21.	Siswa percaya diri saat presentasi didepan kelas		
22.	Siswa bahagia pada saat belajar		
23.	Siswa senang ketika bermain game		
24.	Guru dapat memahami kondisi psikologi siswa		
25.	Guru menentukan arah pembelajaran		

Lampiran 4

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP MUHAMMADIYAH LANGSA

A. Informasi Umum

Kode Modul Ajar	PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII
Penyusun/Tahun	Anjuwita Apriani Siregar, S.Pd / 2023
Kelas/Fase Capaian	VIII / Fase D
Elemen/Topik	Fikih/ Salat Jenazah dan Ketentuannya
Alokasi Waktu	120 menit (3 Jam Pelajaran)
Pertemuan Ke-	3
Profil Pelajar Pancasila	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong-royong
Sarana Prasarana	LCD, Proyektor, Papan Tulis, video Salat Jenazah
Target Peserta Didik	Reguler/Tipikal
Model Pembelajaran	Problem-Based Learning, demonstrasi
Mode Pembelajaran	Tatap Muka

B. Komponen Inti**Tujuan Pembelajaran**

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian Salat Jenazah dan dalilnya
2. Peserta didik dapat menjelaskan ketentuan Salat Jenazah
3. Peserta didik dapat menjelaskan tata cara Salat Jenazah
4. Peserta didik dapat menjelaskan Hikmah melaksanakan Salat Jenazah

Pertanyaan Pemantik

1. Kapan Salat Jenazah dilakukan?

Persiapan Pembelajaran

1. Guru melakukan asesmen diagnostik tentang Salat Jenazah dan pelaksanaannya untuk pemetaan dan merancang strategi pembelajaran pada peserta didik sebelum pembelajaran.
2. Guru menyiapkan bahan tayang powerpoint materi Salat Jenazah dan Ketentuan nya.

Kegiatan Pembelajaran**1. Pendahuluan (10 menit)**

- a. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam
- b. Perwakilan siswa memimpin doa memulai pelajaran.
- c. Guru mengecek kehadiran siswa dan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya.
- d. Guru memberikan apersepsi tentang Salat Jenazah dan Ketentuan nya.

- e. Guru menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu.
- f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi Salat Jenazah dan Ketentuannya

2. Kegiatan Inti (100 menit)

Langkah 1. Orientasi masalah

- a. Guru bertanya tentang cara melaksanakan Salat Jenazah dan peserta didik meresponnya.
- b. Guru menayangkan video materi tata cara pelaksanaan Salat Jenazah yang didownload dari youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=ovvSZLbwtvs>
- c. Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dalam kegiatan 4.3 pada halaman 78 Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMP Kelas VIII PT. Penerbit Erlangga

Langkah 2. Mengorganisasi peserta didik

- a. Peserta didik berdiskusi tentang praktik Salat Jenazah yang ditugaskan dalam kegiatan 4.3.
- b. Peserta didik bersama-sama memberikan simpulan dari cara melaksanakan Salat Jenazah.

Langkah 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

- a. Guru berkeliling untuk melihat proses diskusi yang dilakukan peserta didik.
- b. Guru melihat hasil diskusi peserta didik/kelompok tentang kegiatan 4.3 yang sudah disepakati.
- c. Guru memberikan bantuan terbatas, apabila ada peserta didik/kelompok yang mengalami kesulitan dalam kegiatan. 4.3

Langkah 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- a. Guru meminta dengan sukarela perwakilan peserta didik/kelompok untuk mempraktikkan Salat Jenazah sebagai hasil diskusi anggota kelompoknya dengan powerpoint..
- b. Peserta didik/kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan argumen apa yang telah dipresentasikan.

Langkah 5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- a. Guru meminta semua peserta didik untuk saling melakukan apresiasi terhadap peserta didik/kelompok yang telah sukarela mempresentasikan hasil diskusi dan peserta didik yang sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.
- b. Guru memberikan penguatan apabila peserta didik masih kurang memahami materi.

- c. Guru mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik pembelajaran.

3. Kegiatan Penutup (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan yaitu Salat Jenazah dan Ketentuannya.
- b. Guru memberikan tugas rumah untuk mengembangkan kemampuan literasi dengan mempelajari Latihan soal akhir Bab pada hal. 82 Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas VIII dari PT Penerbit Erlangga dan mempelajari model AKM pada halaman 86.
- c. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Rencana Asesmen

- Peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan Salat Jenazah dan direkam bisa berupa audio maupun video.
- Praproyek pada halaman 87 pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas VIII dari PT Penerbit Erlangga

Pengayaan dan Remedial

- pengayaan: peserta didik diminta mengerjakan soal-soal pengayaan dengan memindai QR.Code pada halaman 88 Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMP Kelas VIII PT. Penerbit Erlangga.
- Remedial: Peserta didik diminta mengerjakan soal-soal pengayaan dengan memindai QR.Code pada halaman 88.

Refleksi Peserta Didik dan Guru

Refleksi Peserta Didik

- Tuliskan pengertian dan tata cara Salat Jenazah?
- Bagaimana perasaan kalian setelah belajar materi Salat Jenazah dan Ketentuannya?

Refleksi Guru

- Apakah pembelajaran berlangsung sesuai rencana?
- Apakah peserta didik yang mengalami hambatan, dapat teridentifikasi dan terfasilitasi dengan baik?

C. Lampiran

Lembar Aktivitas

Silakan kerjakan kegiatan 4.3 serta mempelajari soal model AKM pada halaman 86 Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMP Kelas VIII PT. Penerbit Erlangga.

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas VIII dari PT Penerbit Erlangga halaman 76-77.

Glosarium

Salat Jenazah

Daftar Pustaka

Nasikin dkk. 2022. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta:PT Penerbit Erlangga

Mengetahui,

Kepala Sekolah

12 September 2023

Guru Mata Pelajaran

RONI S, S.Pd.I

NIP. -

ANJUWITA APRIANI SIREGAR, S.Pd

NIP. -

MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SMP MUHAMMADIYAH LANGSA

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Yuli Ratnasari, S.Pd
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase D, Kelas / Semester	: VII (Tujuh) / I (Ganjil)
Tema	: Damaskus: Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M)
Materi Pokok	: a. Sejarah berdirinya Bani Umayyah di Damaskus b. Kemajuan Peradaban Islam pada Masa Bani Umayyah di Damaskus c. Memetik nilai Islami dalam Sejarah Bani Umayyah di Damaskus
Alokasi Waktu	: 120 menit (3 Jam Pelajaran)
B. KOMPETENSI AWAL	
• Peserta didik diharapkan mampu memahami Pusat Peradaban Timur Islam • Peserta didik diharapkan mampu mengetahui kemajuan Peradaban Islam pada Masa Bani Umayyah di Damaskus • Peserta didik diharapkan mampu Memetik nilai Islami dalam Sejarah Bani Umayyah di Damaskus	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
• Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia • Mandiri • Bernalar kritis • Kreatif • Bergotong-royong • Berkebinekaan global.	
D. SARANA DAN PRASARANA	
1) Mushaf Al-Qur'an, papan tulis, spidol, serta alat tulis lainnya 2) LCD Projector, Speaker aktif, Note book, CD Pembelajaran interaktif, HP, kamera	
E. TARGET PESERTA DIDIK	
• Peserta didik reguler/tipikal	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
• Model pembelajaran tatap muka. • Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi.	
KOMPETENSI INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Tujuan Pembelajaran :	

• Melalui pembelajaran <i>inquiry</i>, peserta didik dapat menceritakan sejarah berdirinya Bani Umayyah di Damaskus. • Melalui pembelajaran <i>discovery</i>, peserta didik dapat menjelaskan kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus dalam bidang pemerintahan, hukum, sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan. • Melalui pembelajaran berbasis produk, peserta didik dapat membuat bagan <i>time line</i> perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah sehingga dapat memetik nilai Islami dari kemajuan peradaban
B. PEMAHAMAN BERMAKNA
• Guru dapat menghubungkan materi sejarah Islam Bani Umayyah di Damaskus dengan materi akhlak misalnya perilaku cinta tanah air dan semangat membangun negeri dalam kehidupan sehari-hari. • Guru menghubungkan sistem keyakinan, bahwa kejayaan suatu bangsa, khususnya perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah di Damaskus sesungguhnya merupakan pewujudan dari rahmat dan karunia Allah Swt. • Guru bertanya: Mengapa sejarah Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M) penting dipelajari? Bagaimana bangunan tata kelola peradaban Islam pada masa tersebut? Nilai apa saja yang dapat dipetik dalam sejarah tersebut? • Guru dapat mengembangkan pertanyaan lain yang relevan..
C. AKTIVITAS PEMANTIK
• Kegiatan awal, peserta didik mengamati dan mempelajari Infografis. • Paparan Infografis akan membangun peta konsep yang jelas bagi peserta didik, sehingga materi dan rencana pembelajaran tergambar sejak awal dalam benak mereka. Infografis akan meningkatkan keingintahuan mereka untuk mengikuti pembelajaran. • Kegiatan selanjutnya peserta didik diminta membaca Pantun Pemantik untuk memperoleh pemahaman bermakna dari topik yang akan dipelajari. Setelah membaca Pantun Pemantik, peserta didik dapat mengerjakan kegiatan Aktivitas 5.1 yaitu respon terhadap pantun. • Dilanjutkan dengan membaca rubrik Mari Bertafakur agar peserta didik dapat memikirkan dan merenungkan tentang kejadian faktual dan aktual di dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan materi yang akan dibahas sehingga semakin tertarik untuk mempelajari materi. Setelah itu merespon rubrik Mari Bertafakur dengan melakukan kegiatan Aktivitas 5.2.
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Kegiatan Pendahuluan • Guru mempersiapkan media/alat peraga/bahan atau media lain. • Pembelajaran dibuka dengan salam dan doa. Peserta didik membaca ayat atau surah pilihan. Kesiapan belajar peserta didik diperhatikan dengan pemeriksaan kehadiran, posisi tempat duduk siswa, dan kerapian pakaian. • Peserta didik diberi motivasi dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. • Guru menyampaikan tujuan, materi, aktivitas pembelajaran, dan teknik penilaian. • Mengondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok. Kegiatan Inti • eserta didik mengamati Infografis. Infografis bab 5 menyajikan garis besar materi tentang

sejarah berdirinya, kemajuan peradaban Islam, dan memetik nilai Islami dalam sejarah Bani Umayyah di Damaskus.

- Guru memberikan penjelasan tambahan apabila peserta didik belum memahami Infografis.
- Peserta didik membaca **Pantun Pemantik**. Pada Bab 5, **Pantun Pemantik** berisi pantun untuk mendukung pemahaman bermakna pada topik yang dibahas.
- Setelah membaca **Pantun Pemantik** peserta didik diminta menuliskan pesan dari pantun di tersebut.
- Peserta didik membaca rubrik **Mari Bertafakur** yang berisi tentang cinta tanah air dan membangun bangsa.
- Setelah membaca rubrik **Mari Bertafakur** peserta didik diminta menu- liskan pertanyaan sebagaimana pada tabel yang ada di buku teks kemu- dian menyerahkan pertanyaan tersebut kepada teman yang ada di samp- ingnya untuk dijawab.
- Guru menyampaikan kata kunci pada materi yang dipelajari. Kata kunci terdapat pada rubrik **Titik Fokus**. Guru dapat menggali lebih dalam mengenai pemahaman peserta didik terhadap kata kunci dengan beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat membanding- kan pemahaman awal mengenai kata kunci dengan hasil pembelajaran- nya, sehingga mendorong pembentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- Kemudian guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan di dalamnya pada rubrik **Talab al-'Ilm**. Metode yang diterapkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada Bab 5 terdiri atas 3 metode yang dibagi pada 3 pekan pertemuan yaitu :

a) Pertemuan pertama: pembelajaran Inquiry

Langkah-langkah pembelajaran Inquiry yaitu:

- Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan mengenai sejarah berdir- inya Bani Umayyah di Damaskus.
- Merumuskan hipotesis atau pertanyaan mengenai materi tersebut.
- Mengumpulkan data tentang materi yang dipelajari dari berbagai sumber belajar.
- Menganalisis dan menginterpretasikan materi yang ditemukan.
- Mengambil kesimpulan

b) Pertemuan ke dua: teknik pembelajaran *discovery*

Langkah-langkah teknik pembelajaran *discovery* yaitu:

- Menyajikan stimulus dengan berupa bahan kajian awal kemajuan peradaban Islam Bani Umayyah di Damaskus.
- Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan materi.
- Mencari dan mengumpulkan data tentang materi yang dikaji.
- Mendiskusikan temuan hasil pencarian.
- Membandingkan hasil diskusi antar kelompok terhadap temuan
- Menyimpulkan hasil diskusi dan kajian

c) Pertemuan ketiga: model pembelajaran berbasis produk

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis produk yaitu:

- Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan tentang bagan *time line*.
- Membuat bagan *time line* tentang kemajuan peradaban dan meme- tik nilai Islam pada kemajuan tersebut pada masa Bani Umayyah di Damaskus.
- Mempresentasikan hasil produk.
- Mengevaluasi pengalaman saat membuat produk bersamaan dengan melakukan refleksi.

Kegiatan Penutup • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
E. REFLEKSI • Guru meminta peserta didik membaca kisah inspiratif dalam rubrik Inspirasiku. • Guru membimbing peserta didik untuk mengklarifikasi dan menyebutkan nilai penting yang terkandung dalam Inspirasiku. • Guru meminta peserta didik menyimpulkan hikmah dari kisah inspiratif sebagai bentuk refleksi diri. • Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca rubrik Aku Pelajar Pancasila dan melakukan refleksi diri terkait dengan profil tersebut.
F. ASESMEN / PENILAIAN
B. BAHAN BACAAN GURU & PESERTA DIDIK • Buku panduan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Kemendikbud RI Tahun 2021 • Buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Kemendikbud RI Tahun 2021 • Sumber Belajar Lain yang Relevan (buku elektronik, gim, alat peraga, dan lain-lain)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

15 September 2023
Guru Mata Pelajaran

RONI S, S.Pd.I
NIP. -

YULI RATNASARI, S.Pd
NIP. -